

**SEJARAH DAN FUNGSI MASJID AL-BADRI DALAM PENYEBARAN  
AGAMA ISLAM DI DESA TAWANGSARI TAMAN SIDOARJO TAHUN  
1860-2022**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)  
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Disusun Oleh:**

**S. Syeha Intan  
NIM. A72218074**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2022**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : S. Syeha Intan

Nim : A72218074

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 27 Juli 2022



S. Syeha Intan  
Nim.(A72218074)


**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 08 Agustus 2022

Oleh

Pembimbing I



**Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.**  
NIP.197211292000031001

Pembimbing II



**Dr. Hj. Muzalyana, M.Fil.I**  
NIP.197408121998032003

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi ini ditulis oleh S. Syeha Intan (A72218074) telah diuji oleh Tim penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 10 Agustus 2022

Penguji I



Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.  
NIP.197211292000031001

Penguji II



Dr. Hj. Muzaivana, M.Fil. I  
NIP.197408121998032003

Penguji III



Dr. Masvudi, M.Ag  
NIP.195904061987031004

Penguji IV



I'in Nur Zulaili, M.A.  
NIP.199503292020122027

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Moltammad Kurjum, M.Ag  
NIP.196909251994031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
 E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
 KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : S. Syeha Intan  
 NIM : A72218074  
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam  
 E-mail address : [s.syehaintan@gmail.com](mailto:s.syehaintan@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain

(.....)

yang berjudul :

Sejarah dan Fungsi Masjid Al-Badri dalam Penyebaran Agama Islam di Desa

Tawangsari Taman Sidoarjo Tahun 1860-2022

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 September 2022

Penulis

(S. Syeha Intan )

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Sejarah dan Fungsi Masjid Al-Badri dalam Penyebaran Agama Islam di Desa Tawangsari Taman Sidoarjo Tahun 1860-2022. Pada penelitian ini berfokus pada tiga rumusan masalah yaitu: (1) Sejarah Masuknya Agama Islam di Desa Tawangsari Taman Sidoarjo (2) Sejarah Berdirinya Masjid Al-Badri Tawangsari, Taman Sidoarjo Tahun 1860 (3) Fungsi Masjid Al-Badri Tawangsari, Taman Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dengan dibantu pendekatan antropologi oleh Sartono Kartodirdjo. Pendekatan historis difokuskan pada analisis peristiwa sejarah Islamisasi desa Tawangsari dan Masjid Al-Badri dan juga pendekatan antropologi difokuskan pada kebudayaan masyarakat desa Tawangsari. penelitian ini menggunakan teori fungsionalis dari Radcliffe-brown difokuskan pada perkembangan fungsi Masjid Al-Badri. Dalam kaitannya dengan pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari Heuristik, Verifikasi (kritik sumber), Interpretasi, dan Historiografi.

Dari proses analisis didapatkan kesimpulan bahwa, 1) Proses Islamisasi di desa Tawangsari diperkirakan pada tahun 1860 oleh KH. Raden Mas Abdul Wahab. Karena melihat masyarakat desa Tawangsari saat itu masih memeluk agama Hindu. KH. Raden Mas Abdul Wahab merupakan seorang pendatang dari Lasem Jawa Tengah yang memiliki garis keturunan dengan Jaka Tingkir. 2) Masjid Al-Badri didirikan oleh KH. Raden Mas Abdul Wahab digunakan sebagai sarana dakwah ketika mensyiarkan agama Islam di desa Tawangsari. yang terus berkembang dan dilestarikan oleh anak keturunannya dengan merenovasi masjid hingga pada tahun 1986 mendapat akta tanah dari pengurus desa. 3) Fungsi Masjid Al-Badri semakin beragam dari masa ke masa berawal digunakan sebagai media dakwah hingga sekarang Masjid Al-Badri memiliki fungsi dari segi keagamaan, sosial, pendidikan dan politik.

**kata kunci: sejarah, kh. raden mas abdul wahab, fungsi, masjid al-badri**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRACT

This thesis is entitled History and Functions of Al-Badri Mosque in the Spread of Islam in Tawang Sari village, Taman Sidoarjo years 1860-2022. This study focuses on three problem formulations, namely: (1) the history of the entry of Islam in Tawang Sari village, Taman Sidoarjo (2) the history of the establishment of the Al-Badri Tawang Sari Mosque, Taman Sidoarjo in 1860 (3) the function of the Al-Badri Tawang Sari Mosque, Taman Sidoarjo.

This research uses a historical approach assisted by an anthropological approach by Sartono Kartodirdjo. The historical approach is focused on analyzing the historical events of the Islamization of Tawang Sari village and the Al-Badri Mosque and also the anthropological approach is focused on the culture of the Tawang Sari village community. This study uses the functionalist theory of Radcliffe-brown focused on the development of the function of the Al-Badri Mosque. In relation to data collection, this study uses historical methods consisting of Heuristics, Verification (source criticism), Interpretation, and Historiography.

From the analysis process, it can be concluded that, 1) The process of Islamization in Tawang Sari village was estimated in 1860 by KH. Raden Mas Abdul Wahab. Because the people of Tawang Sari village at that time still embraced Hinduism. KH. Raden Mas Abdul Wahab is an immigrant from Lasem, Central Java who has a lineage with Jaka Tingkir. 2) Al-Badri Mosque was founded by KH. Raden Mas Abdul Wahab was used as a means of da'wah when broadcasting Islam in Tawang Sari village. which continues to grow and is preserved by his descendants by renovating the mosque until in 1986 he received a land certificate from the village administrator. 3) The function of the Al-Badri Mosque is increasingly diverse from time to time, starting from being used as a propaganda medium until now, the Al-Badri Mosque has functions in terms of religious, social, educational and political aspects.

**Keyword:** *history, kh. raden mas abdul wahab, function, masjid al-badri mosque*

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN PENGUJI.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Masalah .....	7
D. Manfaat Masalah.....	8
E. Pendekatan Dan Kerangka Teoritik .....	8
F. Penelitian Terdahulu.....	11
G. Metode Penelitian .....	14
H. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DESA DAN SEJARAH MASUKNYA ISLAM DI DESA TAWANGSARI TAMAN SIDOARJO .....</b>	<b>21</b>
A. Letak Geografis Desa Tawangsari Taman Sidoarjo .....	21
B. Kondisi Penduduk Desa Tawangsari .....	22
C. Masuknya Agama Islam di Desa Tawangsari .....	26
<b>BAB III SEJARAH BERDIRINYA MASJID AL-BADRI DI DESA TAWANGSARI, TAMAN SIDOARJO TAHUN 1860 M.....</b>	<b>32</b>



A. Profil KH. Raden Mas Abdul Wahab.....	32
B. Sejarah Berdirinya Masjid Al-Badri Tawang Sari Tahun 1860 M.....	37
C. Kondisi Masjid Al-Badri Saat Ini .....	44
<b>BAB IV FUNGSI MASJID AL-BADRI DESA TAWANGSARI, TAMAN KABUPATEN SIDOARJO .....</b>	<b>44</b>
A. Fungsi Masjid Al-Badri Pada Masa Awal Hingga Pertengahan Tahun 1860-1980.....	<b>48</b>
B. Fungsi Masjid Al-Badri Pada Masa Pertengahan Hingga Sekarang Tahun 1986-2022.....	<b>52</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>64</b>
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>68</b>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Wilayah Kec.Taman Sidoarjo .....	21
Gambar 2.2 Makam Jawara Desa Tawang Sari .....	30
Gambar 3.1 Makam KH. R.M Abdul Wahab .....	36
Gambar 3. 4 Surat Akta Tanah Menggunakan Aksara Jawa .....	40
Gambar 3. 5 Bagian Depan Masjid Al-Badri.....	45
Gambar 3.6 Ruang Utama Masjid Al-Badri .....	46
Gambar 3.7 Kantor Sekretariat Bersama.....	47
Gambar 4.1 Upacara Pernikahan di Masjid Al-badri.....	54
Gambar 4.2 Pendopo Belakang Masjid Al-Badri .....	57

  
 UIN SUNAN AMPEL  
 S U R A B A Y A

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Agama dan Jumlah Penganut.....	22
Tabel 2.2 Agama dan Jumlah Penganut.....	24
Tabel 2.3 Jenis Pekerjaan dan Jumlah Pekerja.....	25



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut kamus besar bahasa Indonesia online masjid memiliki arti rumah atau bangunan tempat sembahyang orang Islam.<sup>1</sup> Jamak dari kata masjid adalah *masajid* yang memiliki arti secara bahasa adalah tempat sujud.<sup>2</sup> Sehingga didirikannya masjid di suatu daerah yakni difungsikan secara khusus untuk tempat ibadah atau tempat sujud orang Islam secara berjamaah dengan waktu yang telah ditentukan. Namun menurut Sidi Gazalba jika masjid hanya diartikan sebagai tempat ibadah maka pernyataan tersebut kurang tepat bukan juga salah, karena jika hanya diartikan sebagai tempat ibadah maka tempat atau bangunan lain juga berarti masjid selagi bisa digunakan untuk tempat ibadah selagi tempat itu suci.<sup>3</sup>

Keutamaan dan fungsi masjid juga disebutkan dalam alquran maupun hadis. Seperti dalam alquran surah at-Taubah ayat 18 yang artinya

*“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) kecuali kepada Allah, maka semoga mereka menjadi golongan yang mendapatkan petunjuk”*

---

<sup>1</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online” <https://kbbi.web.id/masjid> 2 Juli 2022.

<sup>2</sup> Imam Ghazali Said, *MASJID DALAM ALQURAN DAN HADIS: Kontinuitas Dan Kreatifitas Budaya* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Suabaya, 2019), 1.

<sup>3</sup> Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994), 125-126.

Berdasarkan ayat diatas masjid menjadi sebab kepada orang yang beriman kepada Allah mengenai memakmurkan masjid dengan balasan semoga mereka menjadi golongan yang mendapatkan petunjuk. Sehingga wujud dari memakmurkan masjid adalah dengan memfungsikan masjid dari segala aspek yang tetap berhubungan dengan meningkatkan keimanan. Tidak hanya digunakan untuk sholat berjamaah, namun masjid juga memiliki banyak fungsi.

Fungsi umum masjid digunakan sebagai tempat shalat secara berjamaah lima waktu, berdoa dan berdzikir. Selain itu, pada masa lampau masjid juga digunakan sebagai media atau tempat pendukung para wali atau ulama dalam menyebarkan agama Islam. Hingga fungsi masjid menjadi beragam seperti digunakan sebagai tempat pendidikan, bermusyawarah, sarana dakwah dan pengembangan ekonomi.<sup>4</sup>

Munculnya masjid sebagai pranata sosial diperkirakan ada sejak abad ke-16 M diawali dengan pusat-pusat kekuasaan yang mulai terbentuk dan berkembang.<sup>5</sup> Hingga pada tahun-tahun berikutnya, ketika penyebaran ajaran Islam masih dilakukan terutama di desa-desa kecil oleh para tokoh agama bersamaan dengan itu masjid-masjid juga muncul di setiap daerah tersebut. Dengan keberadaannya yang masih ada hingga saat ini dapat memberikan informasi sejarah bagi generasi kita mengenai keberadaan jejak sejarah Islam disuatu daerah.

---

<sup>4</sup> Deni Darmawan dan Samsul Marlin, "Peran Masjid Bagi Generasi Milenial," *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam*,1 (Juli,2020),58.

<sup>5</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),22.

Keberadaan masjid di Indonesia memiliki jumlah yang banyak menurut data di kementerian agama pada tahun 2018 jumlah masjid dan musholla di Indonesia mencapai 511.899.<sup>6</sup> Banyaknya jumlah masjid di Indonesia dikarenakan jumlah populasi manusia yang memeluk agama Islam juga semakin bertambah. Sehingga banyak dari umat Islam membangun masjid maupun mushalla disetiap daerah tempat mereka tinggal. Dari banyaknya jumlah masjid tersebut terdapat masjid dengan memiliki nilai sejarah didalamnya yang belum banyak diketahui apalagi ditulis mengenai peristiwa sejarah dibalik berdirinya masjid tersebut. Sehingga pada kali ini penulis ingin meneliti masjid sebagai objek penelitian dengan fokus pada peristiwa sejarahnya. Masjid yang akan diteliti adalah Masjid Al-Badri yang berada di desa Tawang Sari kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan berita pada situs web yang ada di media sosial dengan judul “Sejarah Masjid Al Badri Sidoarjo, Dibangun oleh keturunan Jaka Tingkir, Sebarkan Islam Dengan Damai”, dalam artikel tersebut mengatakan bahwa sejarah Masjid Al-Badri di Sidoarjo telah berusia 161 tahun, yang memiliki tujuan sebagai media dakwah dalam mensyiarkan agama Islam di desa Tawang Sari.<sup>7</sup> Dalam peristiwa itu terdapat seorang

---

<sup>6</sup> Kemenag, “Data Masjid Dan Musholla Tersedia Di Aplikasi SIMAS” (Jakarta, 24 November 2018), <https://kemenag.go.id/read/data-masjid-dan-mushalla-tersedia-di-aplikasi-simas-ppdpr> diambil pada 17 Juni 2022

<sup>7</sup> Fikri Firmansyah, “Sejarah Masjid Al Badri Sidoarjo, Dibangun Oleh Keturunan Jaka Tingkir Sebarkan Islam Dengan Damai”, dalam <https://jatim.tribunnews.com/2021/04/11/sejarah-masjid-al-badri-sidoarjo-dibangun-oleh-keturunan-jaka-tingkir-sebarkan-islam-dengan-damai> (11 April 2021). Diambil pada 9 Agustus 2022.

tokoh yang memegang peranan penting, beliau adalah KH. Raden Mas Abdul Wahab. Sehingga dalam penulisan tugas akhir ini penulis mengambil tema mengenai sejarah dan fungsi masjid al-Badri dalam penyebaran agama Islam di desa Tawang Sari Taman Sidoarjo.

Masjid Al-Badri terletak di desa Tawang Sari kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo dan awal pembangunan masjid pada tahun 1860 M. Pelopor pembangunan Masjid Al-Badri adalah KH. Raden Mas Abdul Wahab, dengan tujuan ingin menyebarkan agama Islam di desa Tawang Sari Taman Sidoarjo. Untuk melancarkan tujuannya beliau membuat tempat tinggal di desa Tawang Sari kemudian disusul dengan pembangunan masjid dan pondok pesantren sebab beliau bukan asli orang Tawang Sari, melainkan beliau berasal dari Lasem Jawa Tengah. Masjid al-Badri dibangun kembali pada tahun 1970 dengan bentuk dan luas bangunan yang cukup besar. Ketika masa kolonial Belanda diperkirakan Masjid al-Badri pernah digunakan sebagai tempat berkumpul para pejuang daerah sekitar Tawang Sari untuk berdo'a ketika hendak melawan kolonial Belanda.<sup>8</sup>

KH. Raden Mas Abdul Wahab lahir di Lasem Jawa Tengah diperkirakan pada tahun 1820 M.<sup>9</sup> Selama hidupnya banyak menghabiskan waktunya di Jawa Timur tepat di kota Gresik. Beliau adalah putra dari Abdullah Ilyas yang dahulunya pernah menjadi senopati kerajaan Mataram pada masa pangeran Diponegoro. Ketika terjadi perang Jawa pada tahun

---

<sup>8</sup> Abdullah Habib, *Wawancara*, Masjid Al Badri, 29 Oktober 2021.

<sup>9</sup> Ahmad Farid Wadji, *Wawancara*, Masjid Al Badri, 29 Oktober 2021.

1825-1830 beliau juga ikut serta dalam peperangan melawan kolonial Belanda. Ketika itu Mas Abdul Wahab berusia lima tahun, ayahnya memiliki niat untuk menjauhkan putranya dari situasi perang. Hingga akhirnya Abdullah Ilyas meminta tolong kepada teman dekatnya yakni Ki Ageng Sedayu untuk membawa putranya ke tempat tinggalnya yaitu di Gresik. Hingga dewasa Mas Abdul Wahab bersama dengan Ki Ageng Sedayu dan menjadi santri beliau.

Ketika dewasa KH. Raden Mas Abdul Wahab datang ke desa Tawang Sari dengan tujuan ingin menyebarkan agama Islam. Kondisi desa Tawang Sari dahulu penduduknya masih belum memeluk agama Islam. sehingga di pililah desa tersebut dan membuat tempat tinggal pada tahun 1860. Kemudian ia juga membangun masjid dan pondok pesantren untuk membantu mewujudkan tujuannya datang ke desa Tawang Sari. Ia juga membawa santri Ki Ageng Sedayu dari Gresik ke Tawang Sari. Apa yang dilakukan Mas Abdul Wahab di desa Tawang Sari tidak berjalan lancar melainkan ada penolakan dari warga desa asli Tawang Sari yang masih memeluk agama Hindu. Hingga sempat terjadi perlawanan yang dilakukan oleh penduduk desa Tawang Sari yang dipimpin Mbah Bangil dan Mbah Tuban dengan santri Mas Abdul Wahab. Namun perlawanan tersebut dapat diatasi oleh Mas Abdul Wahab.<sup>10</sup>

Ketika mengajarkan ajaran agama Islam KH. Raden Mas Abdul Wahab melakukannya dengan cara damai tanpa ada paksaan. Sehingga

---

<sup>10</sup> Abdullah Habib, *Wawancara*, Masjid Al Badri, 31 Desember 2021.



hampir seluruh warga desa Tawangsari memeluk agama Islam dan mereka belajar agama Islam oleh Mas Abdul Wahab di Masjid Al-Badri tersebut. Diperkirakan pada awal abad ke-19 Mas Abdul Wahab meninggal dunia dan makamnya terletak di dibelakang masjid al-Badri. Untuk meneruskan kegiatan Mas Abdul Wahab dan menjaga Masjid al-Badri hingga sekarang diteruskan oleh puteranya dan keturunan lainnya. Putra pertama yang mengurus masjid al-Badri adalah bernama Ali (Mbah Ali), beliau mengurus masjid ketika masa kolonial Belanda.

Perkembangan yang ada hingga saat ini tidak hanya pada bangunan masjid, namun juga pada sikap religius penduduk desa Tawangsari yang masih berhubungan dengan kegiatan masjid al-Badri. Hal itu ditunjukkan dengan difungsikannya Masjid Al-Badri selain untuk tempat salat namun juga diisi dengan kegiatan memperdalam wawasan ajaran Islam. kegiatan itu dapat dikatakan sebagai rutinan yang telah ada sejak tahun 1997. Kemudian berkembang hingga saat ini dan kegiatan rutinan semakin bertambah. Masjid Al-Badri merupakan masjid yang berbasis organisasi NU, sehingga kegiatan yang ada di masjid cerminan dari tradisi dalam organisasi Nahdlatul Ulama. Disamping masjid terdapat kantor sekretariat bersama Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama (PR NU). Namun kantor tersebut lebih sering digunakan oleh remaja IPNU/IPPNU, sehingga dari kegiatan mereka juga banyak yang dilakukan di Masjid Al-Badri.

Selain dari pada penjelasan diatas di belakang Masjid Al-Badri terdapat makam mubaligh yakni KH. Raden Mas Abdul Wahab dan para

keturunannya yang juga dipercaya penduduk desa Tawang Sari memiliki kebiasaan dan kelebihan yang tidak dimiliki banyak orang, sehingga banyak penziarah yang datang dari desa Tawang Sari maupun dari luar desa untuk mendoakan mereka.

Maka berdasarkan penjelasan di atas tentang sejarah Islam lokal mengenai peninggalan bangunan Islam dan penyebaran Islam inilah menarik penulis untuk meneliti “Sejarah Dan Fungsi Masjid Al-Badri Dalam Penyebaran Agama Islam Di Desa Tawang Sari Taman Sidoarjo”, sebagai tugas akhir skripsi.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian mengenai “Sejarah Dan Fungsi Masjid Al-Badri Dalam Penyebaran Agama Islam Di Desa Tawang Sari Taman Sidoarjo”, penulis menarik tiga rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah masuknya agama Islam di desa Tawang Sari?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Al-Badri di desa Tawang Sari Taman Sidoarjo?
3. Bagaimana perkembangan fungsi Masjid Al-Badri di desa Tawang Sari?

## **C. Tujuan Masalah**

Tujuan dari penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah masuknya agama Islam di desa Tawang Sari.
2. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Masjid Al-Badri di desa Tawang Sari Taman Sidoarjo.

3. Untuk mengetahui perkembangan fungsi Masjid Al-Badri di desa Tawang Sari.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yang dibagi menjadi dua yakni manfaat secara teoritis dan secara akademik. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademik:
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penelitian berikutnya dengan pandangan yang berbeda.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran tentang sejarah Masjid al-Badri dan penyebaran agama Islam di desa Tawang Sari Taman Sidoarjo
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau perbandingan bahan penelitian sejenis
2. Secara Praktis, penelitian ini dilakukan untuk menyelesaikan skripsi sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Strata satu (S1) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

#### **E. Pendekatan Dan Kerangka Teoritik**

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis menggunakan metode sejarah. Fokus dari penelitian ini adalah Masjid Al-Badri di desa Tawang Sari Sidoarjo, memiliki peristiwa

sejarah dibalik keberadaannya dan fungsi sosial bagi masyarakat sekitar dan juga adanya peristiwa penyebaran agama Islam di desa Tawang Sari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, sebab dalam penelitian ini membahas mengenai peristiwa sejarah dengan fokus pada objek Masjid Al-Badri. Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan data primer maupun sekunder, baik berupa pelaku kesaksian sejarah, atau orang yang mendapat informasi langsung dengan orang yang pernah hidup sezaman, dokumen, dan situs-situs yang bersejarah. Sehingga dapat membantu penulis untuk menyusun dan menjelaskan secara deskriptif mengenai sejarah Masjid Al-Badri dan penyebaran agama Islam di Tawang Sari.

Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan antropologi untuk melengkapi analisis *Historis*. Sejarah dan Antropologi menurut Sartono Kartodirdjo keduanya mempelajari objek yang sama yakni tiga jenis fakta diantaranya *artifact* (benda), *socifact* (sosial) dan *menifact* (buah pikiran). *Artifact* adalah benda hasil dari peristiwa masa lampau atau sebuah peradaban seperti masjid al-badri sebagai objek penelitian ini yang masih ada hingga saat ini. *Socifact* menunjuk kepada terjadinya proses sosial berupa interaksi (antar aktor) maupun proses aktivitas yang telah membentuk sebagai pranata, lembaga, organisasi. *Mentifact* menunjuk kepada benda maupun lembaga masyarakat atau ide dan pikiran manusia yang hanya dapat dipahami dengan melacak perkembangan di masa

lampau.<sup>11</sup> Antropologi mengkaji berbagai cara hidup manusia dengan berbagai macam sistem tindakan, sebagai objek penelitian dan analisis.<sup>12</sup> Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan penelitian lapangan dengan datang ke lokasi Masjid Al-Badri di desa Tawang Sari dan mengamati lingkungan sekitar.

Melalui pendekatan ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam menjelaskan Masjid Al-Badri sebagai situs sejarah yang masih ada hingga saat ini sebagai hasil dari proses peristiwa masa lampau yang dilakukan oleh KH. Raden Mas Abdul Wahab dalam menyebarkan agama Islam di desa Tawang Sari dan menjadi kepercayaan yang banyak dianut masyarakat Tawang Sari hingga membentuk suatu nilai-nilai yang digunakan sehari-hari.

Penulis juga menggunakan teori Fungsionalis. Fungsi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah suatu pekerjaan yang dilakukan,<sup>13</sup> atau hasil dari suatu peran yang telah ditentukan atau sudah menjadi ketetapan. Yang dimaksud fungsi dalam penelitian ini adalah fungsi Masjid Al-Badri dari beberapa aspek baik dari segi keagamaan maupun sosial. Berdasarkan teori fungsional oleh Radcliffe-Brown bahwa kehidupan masyarakat memiliki struktur dan sistem. Fungsi suatu kegiatan sosial tertentu merupakan sumbangannya terhadap kehidupan sosial secara

<sup>11</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 173.

<sup>12</sup> Amin Khoirul Abidin, "Ringkasan Buku Pengantar Ilmu Antropologi Karya Prof. Dr. Koentjoroningrat", dalam [https://www.academia.edu/49076611/Ringkasan\\_Buku\\_Pengantar\\_Ilmu\\_Antropologi\\_Karya\\_Koentjoroningrat](https://www.academia.edu/49076611/Ringkasan_Buku_Pengantar_Ilmu_Antropologi_Karya_Koentjoroningrat) 2021.

<sup>13</sup> "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online", <https://kbbi.web.id/fungsi> 2022.

keseluruhan untuk memberikan fungsi kepada seluruh sistem sosial. Sehingga institusi dianggap sebagai suatu yang bermanfaat di dalam sesuatu struktur sosial yang terdiri dari individu yang dihubungkan oleh suatu struktur hubungan sosial sehingga menjadi keseluruhan.<sup>14</sup>

Menggunakan teori fungsional penulis berharap dapat menjelaskan mengenai fungsi masjid al-badri secara sosial maupun agama sebagai hasil dari kebudayaan pengurus dan masyarakat Tawangsari sekitar masjid al-badri.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan pencarian yang telah dilakukan penulis, mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Masjid al-Badri di desa Tawangsari belum banyak ditemukan (kalau tidak bisa dikatakan tidak ada). Namun, ditemukan satu penelitian serupa yakni sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Muhammad Bimaruf dengan judul “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Badri Tawangsari Taman Sidoarjo (1850-2019 M)” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).<sup>15</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan historis untuk menjelaskan sejarah dan perkembangan pondok pesantren al-Badri secara runtut dari waktu ke waktu dengan pergantian kepemimpinan dan sistem pendidikan yang berkembang

<sup>14</sup> Nancy Simanjuntak, *Antropologi Sosial*, Terj: E.E. Evans-Pitchard (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), 69.

<sup>15</sup> Muhammad Bimaruf, “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Badri Tawangsari Taman Sidoarjo (1850-2019 M)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2020).

mengikuti ketentuan yang dibuat oleh pemimpin. Sedangkan untuk teori yang digunakan dalam penelitian ini, teori siklus oleh Arnol J. Toynbee menjelaskan gerak sejarah terjadi berdasarkan beberapa tingkatan. Fokus objek penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, penelitian ini fokus pada sejarah Masjid al-Badri dan juga perkembangan fungsi masjid dan juga membahas mengenai dinamika keislaman di desa Tawangsari Taman Sidoarjo.

2. Skripsi oleh Septi Rusnita dengan judul “Fungsi Masjid Dalam Penyiaran Islam Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji” (UIN Raden Intan Lampung, 2017).<sup>16</sup> Penelitian ini berjenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan pengurus masjid dalam memfungsikan masjid dan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, gejala-gejala, keadaan dan situasi kelompok tertentu untuk menetapkan sinyal adanya hubungan tertentu dalam suatu masyarakat. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data. Penelitian ini membahas mengenai masjid secara umum dan fungsinya dalam penyiaran Islam yang diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan agama maupun sosial yang dilakukan oleh beberapa kalangan baik bapak-bapak maupun remaja.

---

<sup>16</sup> Septi Rusnitas, “Fungsi Masjid Dalam Penyiaran Agama Islam Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Lampung, 2017).



Berbeda dengan penelitian diatas, disamping dari segi objek yang berbeda yakni Masjid Al-Badri, metode yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda. Metode penelitian menggunakan metode sejarah. pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, antropologi dan teori yang digunakan menggunakan teori fungsionalis.

3. Artikel oleh Ery Khaeriyah dengan judul “Fungsi Masjid Dan Peranannya Dalam Perkembangan Umat Muslim” (LP2M Syekh Nur Jati, 2021).<sup>17</sup> Dalam tulisan artikel tersebut membicarakan mengenai fungsi masjid secara umum dan khusus mengenai peran masjid dalam perkembangan umat muslim. Mengoptimalkan fungsi masjid memberikan dampak dalam perkembangan umat muslim seperti difungsikan sebagai tempat musyawarah, pendidikan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Berbeda dengan penelitian ini yang fokus pada peristiwa sejarah Masjid Al-Badri dan penyebaran agama Islam begitu juga fungsi Masjid Al-Badri.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, terdapat perbedaan baik objek maupun ruang lingkup penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Ruang lingkup penelitian ini tentang kesejarahan dan fungsi pada Masjid Al-Badri. Serta tradisi yang ada pada masyarakat sekitar yang mempengaruhi pada

---

<sup>17</sup> Ery Khaeriyah, “Fungsi Masjid Dan Peranannya Dalam Perkembangan Umat Islam”, (LP2M, Syekh Nur Jati, 2021).



kegiatan di masjid. Maka topik ini, dapat dikatakan sebagai penelitian yang belum banyak diteliti oleh banyak orang.

## G. Metode Penelitian

Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis menggunakan metode sejarah yakni suatu tahapan sistematis atas suatu masalah menggunakan cara atau petunjuk teknis dari perspektif historis.<sup>18</sup> Tahapan metode sejarah dibagi menjadi empat tahapan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Heuristik (pengumpulan sumber)

Metode penelitian ini merupakan tahapan pertama dalam sebuah penelitian. kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini adalah menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber yang memiliki informasi peristiwa masa lampau. Proses dalam mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah<sup>19</sup> yang bersifat primer dan sekunder. Pada tahapan ini peneliti melakukan observasi terlebih dahulu dengan datang ke lokasi pada tanggal 28 Oktober 2021. Selanjutnya pada tanggal 31 Desember 2021 peneliti melakukan wawancara langsung dengan membawa alat tulis dan perekam melalui *handphone* dan melihat akta tanah wakaf Masjid al-Badri. Dari hasil observasi, wawancara dan akta tanah wakaf akan dibagi menjadi dua kategori yang akan dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Sumber Primer

<sup>18</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 43.

<sup>19</sup> Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah* (Surabaya: IAIN Press, 2014), 17.

Sumber primer merupakan sumber utama yang digunakan dalam penelitian yang didapat langsung oleh pelaku sejarah atau orang yang pernah hidup sezaman dengan pelaku sejarah. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, akta tanah wakaf Masjid Al-Badri, bangunan Masjid Al-Badri dan makam pendiri Masjid Al-Badri. Adapun informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bapak Abdullah Habib, merupakan keturunan ke-6 dari pendiri Masjid Al-Badri. Beliau mendapatkan informasi dari kakeknya yang pernah hidup sezaman dengan pendiri Masjid Al-Badri. Beliau juga menjadi saksi peristiwa masa lampau ketika kepengurusan masjid di pegang oleh kakeknya.
- 2) Bapak Ahmad Farid Wadji, merupakan keturunan ke-5 dari pendiri Masjid Al-Badri. Beliau mendapat informasi dari pamannya yang pernah hidup sezaman dengan pendiri Masjid Al-Badri dan juga menjadi saksi atas peristiwa masa lampau ketika kepengurusan Masjid Al-Badri di pegang oleh ayahnya sendiri.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini sebagai sumber pendukung yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Skripsi oleh Muhammad Bimaruf yang berjudul Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Badri Tawang Sari Taman Sidoarjo 1850.
- 2) Buku yang berjudul Mesjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam karya Sidi Gazalba, 1994.
- 3) Rizky Fauziah selaku anak dari pengurus Masjid Al Badri dan anggota Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama desa Tawang Sari periode awal.
- 4) Buku Tambakberas: Menelisik Sejarah, Memetik Uswah karya Tim Sejarah Tambakberas.

## 2. Verifikasi (kritik sumber)

Setelah sumber data terkumpul tahap selanjutnya dilakukan kritik sumber. Kritik sumber digunakan untuk memastikan kejelasan sumber-sumber data apakah sumber data tersebut autentik atau tidak. Sehingga untuk dapat menjelaskan hal tersebut, penulis membandingkan informasi dari dua informan mengenai pernyataan yang telah disebutkan. Dari penuturan narasumber bahwa beliau mendapat cerita dari kakeknya sekaligus mertuanya yang mendapat cerita langsung dari pelaku sejarah dan beliau juga menjadi saksi ketika masjid dipimpin oleh KH. Hasan Bisri.

Untuk memastikan kebenaran mengenai silsilah KH. Raden Mas Abdul Wahab yang bertemu dengan Sunan Ampel. Penulis mengkonfirmasi langsung dengan petugas di sekitar makam Sunan

Ampel yang mengatakan belum bisa memastikan secara pasti apakah bertemu dengan Sunan Ampel. Selain itu juga menurut pendapat yang lain juga mengatakan bahwa silsilah tersebut banyak kejanggalan dan palsu. Alasan dari pernyataan itu karena silsilah yang dibuat dari Sunan Ampel langsung ke puterinya yang bernama Murthasimah. Menurut mereka seharusnya dari pembuatan silsilah tersebut harus secara rinci dan urut. Mereka tidak bisa banyak berkomentar karena tidak begitu mengetahui profil dari KH. Raden Mas Abdul Wahab.

Penulis juga mengkonfirmasi kembali kecocokan informasi yang diberikan oleh informan dengan sumber tertulis yang ada. seperti penulis melakukan pencocokan antara informasi dari narasumber mengenai silsilah KH. Raden Mas Abdul Wahab yang memiliki darah keturunan dari Jaka Tingkir dengan Buku yang ditulis oleh Tim Tambakberas dengan judul “Tambakberas: Menelisik Sejarah Memetik Uswah” didalamnya membicara mengenai profil KH. Hasbullah Said dan juga sedikit menyinggung mengenai Nyai Lathifah yang merupakan puteri dari KH. Raden Mas Abdul Wahab, menyatakan bahwa mereka memiliki garis keturunan yang sama yakni dari Jaka Tingkir namun melalui garis keturunan yang berbeda.

Penulis juga mencocokkan informasi mengenai status tanah wakaf dan pembangunan masjid yang disampaikan oleh narasumber dengan akta ikrar wakaf dan tulisan tangan dari pengurus masjid dengan tulisan aksara Arab. Informasi yang disampaikan mengatakan bahwa pada

tahun 1986 masjid Al-Badri mendapatkan status menjadi tanah wakaf begitu juga pada akta yang bertuliskan aksara Arab juga terdapat tahun 1986. Maka informasi yang disampaikan oleh narasumber dengan bukti tanah wakaf memiliki kecocokan.

Fungsi Masjid Al-Badri yang telah ada sejak tahun 1980-an dan informan menjadi saksi dan melihat adanya kegiatan rutin yang telah diselenggarakan. Sehingga data yang telah terkumpul dapat dipastikan kebenarannya serta dapat dipertanggung jawabkan dapat menjadi sumber dalam penelitian mengenai Sejarah dan Fungsi Masjid al-Badri Dalam Penyebaran Agama Islam di desa Tawang Sari Taman Sidoarjo.

### 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan ketiga, menafsirkan dan menetapkan makna beberapa sumber data yang telah didapat. Pada tahapan ini penulis akan menguraikan sejarah dan fungsi masjid al-Badri dalam Penyebaran Agama Islam di desa Tawang Sari Taman Sidoarjo menghubungkan dengan fakta-fakta yang telah didapat dan dikumpulkan menjadi satu narasi sejarah yang utuh. Sehingga dapat memberikan makna mengenai sejarah dan fungsi Masjid al-Badri dalam penyebaran agama Islam di desa Tawang Sari Taman Sidoarjo.

### 4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan akhir dalam penelitian menggunakan metode sejarah. Penulis menuliskan hasil penelitiannya dari awal hingga akhir berdasarkan data yang telah ditemukan, lalu dijadikan satu dan

telah melewati tahapan kritik.<sup>20</sup> Sehingga dapat memberikan gambaran mengenai sejarah dan fungsi masjid al-Badri dalam penyebaran agama Islam di desa Tawang Sari Taman Sidoarjo. Bahwa Masjid Al-Badri merupakan masjid yang telah lama ada yang memiliki peranan penting sebagai sarana dakwah di desa Tawang Sari. Masjid Al-Badri terus mengalami perkembangan baik dari segi bangunan fisik maupun fungsi masjid yang semakin beragam.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan mengenai Sejarah Masjid al-Badri dan penyebaran agama Islam di desa Tawang Sari, penulis membaginya menjadi beberapa bab sebagai berikut:

Bab pertama berisi mengenai pendahuluan dan gambaran umum mengenai judul penelitian yang dipilih, didalamnya berisi beberapa poin antara lain latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang masuknya agama Islam di desa Tawang Sari, dengan sub bab gambaran umum desa Tawang Sari Taman Sidoarjo, sejarah masuknya Islam di desa Tawang Sari.

---

<sup>20</sup> Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah: Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: IAIN Press, 2017), 64.

Bab Ketiga membahas profil KH. Raden Mas Abdul Wahab, sejarah berdirinya Masjid Al-Badri di desa Tawangsari dan kondisi Masjid Al-Badri Saat ini.

Bab Keempat berisi tentang perkembangan fungsi Masjid Al-Badri, fungsi masjid al-badri pada periode awal hingga pertengahan tahun 1860-1980 dan fungsi masjid al-badri pada akhir tahun 90-an hingga tahun 2022.

Bab Kelima penutup, didalamnya terdiri dari kesimpulan dari penulisan tugas akhir dan saran. Dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran penelitian.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### GAMBARAN UMUM DESA DAN SEJARAH MASUKNYA ISLAM DI DESA TAWANGSARI TAMAN SIDOARJO

#### A. Letak Geografis Desa Tawangsari Taman Sidoarjo

Desa Tawangsari terletak di kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo. Desa Tawangsari memiliki luas wilayah 130 Ha dengan ketinggian tanah 9 m. Desa Tawangsari dibagi menjadi dua wilayah yakni Tawangsari Barat dan Tawangsari Timur.<sup>21</sup>



**Gambar 2.1** Peta Wilayah Kec.Taman Sidoarjo

Sumber: Wikipedia.com

Adapun batasan wilayah desa Tawangsari dengan desa atau kelurahan lain sebagai berikut<sup>22</sup>

- a. Batasan wilayah Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Mas
- b. Batasan wilayah Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kletek dan Desa Gilang

<sup>21</sup> Muhammad Abid Yachya, *Wawancara*, Balai Desa Tawangsari, 17 Juni 2022.

<sup>22</sup> Sistem Informasi Desa Dan Kelurahan Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa Kementerian Dalam Negeri, [http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/dpokok\\_grid\\_t01/](http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/dpokok_grid_t01/) diakses pada tanggal 28 Juni 2022.



- c. Batasan wilayah Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Ngelom
- d. Batasan wilayah Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Krembangan

Masjid Al-badri di desa ini berada di lingkungan yang berdekatan dengan sekolah yakni MI Darul Muta'allimin dan SMP Darul Muta'allimin, selain itu juga sekitar masjid juga terdapat sedikit rumah yang merupakan keturunan dari pendiri Masjid Al-Badri. Di sisi lain masjid juga ada sungai, dimana banyak rumah yang mengikuti bentuk sungai.

## **B. Kondisi Penduduk Desa Tawangsari**

Desa Tawangsari terdiri dari 8 Rukun Warga (RW) dan 36 Rukun Tetangga (RT), dengan jumlah laki-laki 4.114 dan perempuan 4.647 sehingga total jumlah penduduk desa Tawangsari mencapai 8.761 penduduk jiwa. Dengan jumlah penduduk desa Tawangsari yang mencapai delapan ribu lebih jiwa, terdapat berbagai macam keyakinan yang dianut yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Adapun jumlah penduduk penganut agama tersebut diantaranya sebagai berikut,

**Tabel 2.1 Agama dan Jumlah Penganut**  
**Sumber: Badan Pusat Statistik Kec.Taman**

No	Agama	Jumlah Penduduk
1	Islam	8.280
2	Kristen atau Katolik	501
3	Hindu atau Budha	8

Berdasarkan data diatas penduduk desa Tawangsari mayoritas beragama Islam, kemudian diurutan kedua ada agama Kristen atau Katolik.<sup>23</sup> Untuk jumlah penganut agama Hindu dan Budha di desa Tawangsari mengalami penambahan menurut data tahun 2022 yakni untuk penganut agama Budha berjumlah 9 orang dan untuk penganut agama Hindu berjumlah 3 orang sehingga total penduduk anggota yang beragama Hindu dan Budha berjumlah 12 orang. Akan tetapi status mereka di desa Tawangsari menurut perangkat desa adalah bukan orang asli Tawangsari melainkan pendatang. Namun, mereka telah lama tinggal di desa Tawangsari kurang lebih 20 tahun.<sup>24</sup>

Menjadi umat beragama pasti ada cara untuk memuja, berserah diri dan mendekatkan diri kepada sang pencipta, baik secara individu maupun secara bersama atau berjamaah. Disetiap umat beragama memiliki bangunan khusus yang disucikan untuk melaksanakan ritual ibadah seperti masjid, gereja dan Pura. Berikut jumlah tempat ibadah setiap agama di desa Tawangsari,

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>23</sup> Badan Pusat Statistik Sidoarjo, *Kecamatan Taman Dalam Angka 2021*, <https://sidarjokab.bps.go.id/publication/2021/09/24/ee5eb916ecf07500bd5171be/kecamatan-taman-dalam-angka-2021.html#:~:text=Kecamatan%20Taman%20dalam%20Angka%202021%20merupakan%20publikasi%20tahunan%20yang%20menyajikan,perekonomian%20Kecamatan%20Taman%20secara%200komprehensif>. Diambil pada 28 Juni 2022.

<sup>24</sup> Menurut narasumber penduduk asli Tawangsari yang dahulu beragama Hindu sudah tidak ada lagi yang tersisa, sebab mereka telah mengikuti ajaran Islam. dan jika saat ini di desa Tawangsari yang beragama Hindu maupun Budha merupakan orang pendatang.

**Tabel 2.2 Tempat Ibadah Umat Beragama**  
**Sumber: Badan Pusat Statistik Kec.Taman**

No	Nama	Jumlah
1	Masjid	7
2	Musholla	17
3	Gereja	2 <sup>25</sup>
4	Pura/Vihara	0

Jumlah masjid dan musholla lebih banyak daripada tempat ibadah agama lain, sebab penduduk desa Tawang Sari mayoritas memeluk agama Islam. Berdasarkan pengalaman peneliti ketika melakukan observasi terdapat beberapa masjid dan musholla di desa Tawang Sari baik itu berbasis organisasi Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama. Masjid Al-Badri merupakan masjid yang berbasis Nahdlatul Ulama yakni dengan adanya kantor pengurus ranting NU desa Tawang Sari di samping masjid.

Kondisi sosial penduduk desa Tawang Sari menurut data badan pusat statistik Sidoarjo kecamatan Taman tahun 2021 berdasarkan banyaknya orang yang bekerja menurut jenis pekerjaannya. Adapun jumlah banyaknya jenis pekerjaan penduduk desa Tawang Sari sebagai berikut,

<sup>25</sup> Badan Pusat Statistik Sidoarjo, *Kecamatan Taman Dalam Rangka Angka 2018*, <http://dataku.sidoarjokab.go.id/UpDown/pdfFile/201917.pdf>

**Tabel 2.3 Jenis Pekerjaan dan Jumlah Pekerja**  
**Sumber: Badan Pusat Statistik Kec.Taman**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk Yang Bekerja
1	Pegawai Negeri	196
2	TNI	205
3	Polri	32
4	Petani	34
5	Buruh Tani	17
6	Pedagang	160
7	Buruh Swasta	3823

mayoritas penduduk desa Tawangsari bekerja sebagai buruh swasta dengan jumlah 3823 orang, sedangkan pekerjaan yang lain seperti pegawai negeri 196 orang, TNI 205 orang, petani 34 orang, buruh tani 17 orang, pedagang 160 orang.<sup>26</sup> Masih terdapat buruh tani maupun petani karena di desa Tawangsari bagian barat masih terdapat persawahan yang cukup luas. Ketika melakukan observasi di sekitar masjid terutama di luar masjid banyak pedagang yang berjualan ketika pagi menjelang siang, karena di depan masjid terdapat sekolah SMP sehingga para pedagang itu banyak yang berjualan di area tersebut.

<sup>26</sup> Ibid., 81.

### C. Masuknya Agama Islam di Desa Tawang Sari

Penyebaran agama Islam di Indonesia khususnya di bagian pulau Jawa tidak terlepas dari peran Wali Sanga. Para Wali Sanga tersebar di seluruh pulau Jawa baik di wilayah Jawa bagian Timur, Barat, dan Tengah. Penyebaran agama Islam di Jawa tidak yang disebut sebagai wali tidak hanya sembilan orang saja melainkan juga ada banyak. Namun sembilan wali tersebut merupakah seorang Wali yang termasyhur dari pada wali-wali yang lain seperti Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel dan lain sebagainya. Wali Sanga berdasarkan periode dakwahnya terdapat delapan periode, dimulai tahun 1435 M hingga tahun 1650 M. Pada periode ke delapan ini merupakan angkatan terakhir yang artinya perjalanan Wali Sanga yang terakhir dalam menegakkan agama Islam di Jawa salah satu wali tersebut adalah Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir).<sup>27</sup>

Agama Islam telah tersebar hampir di seluruh pulau Jawa berkat peran Wali Sanga. Dalam penyebarannya juga tidak hanya dilakukan oleh seorang Wali saja, melainkan juga dilanjutkan oleh anak cucu hingga murid-muridnya yang masuk di desa terpencil. Salah satunya desa Tawang Sari yang menjadi fokus penelitian kali ini yang menjadi salah satu desa yang menjadi tujuan penyebaran agama Islam.

---

<sup>27</sup> Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara* (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 146.

Dahulu penduduk dari desa Tawang Sari memeluk agama Hindu-Budha.<sup>28</sup> Desa Tawang Sari merupakan desa dengan luas daerah yang cukup kecil, namun dahulu tidak semua wilayah Tawang Sari ada yang menempati dan hanya sebagian saja yang telah ditempati. Dahulu desa-desa tetangga Tawang Sari seperti kelurahan Ngelom, desa Kletek dan Krembangan telah terlebih dahulu menerima ajaran agama Islam. Bahkan dari daerah-daerah tersebut telah ada usaha untuk menyiarkan agama Islam namun upaya tersebut gagal karena adanya penolakan dan halangan oleh penduduk Tawang Sari.

Gagalnya upaya yang dilakukan dalam menyiarkan agama Islam dari wilayah tetangga desa Tawang Sari dikarenakan ketika itu di desa Tawang Sari terdapat jawara yang mempunyai kekuatan supranatural<sup>29</sup> yang sulit untuk dikalahkan. Hingga satu-satunya orang yang berani untuk melakukan syiar atau dakwah di desa Tawang Sari adalah KH Raden Mas Abdul Wahab dari Lasem Jawa Tengah. Kedatangan beliau ke desa Tawang Sari memang bertujuan untuk menyiarkan agama. Ketika hendak melakukan dakwah di desa Tawang Sari KH Raden Mas Abdul Wahab, beliau tidak langsung mendirikan tempat tinggal di Tawang Sari melainkan

---

<sup>28</sup> Dikatakan Budha sebab tidak diketahui pasti kepercayaan yang dianut sebelumnya, namun narasumber menyebutkannya agama Budha sebagai penyebutan belum menganut agama Islam. sebab agama di Indonesia sebelum Islam adalah menganut agama Hindu-Budha.

<sup>29</sup> Supranatural merupakan sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan secara ajaib, gaib, sulit untuk dijelaskan secara akal sehat dan kebanyakan masyarakat mempercayainya terkhusus masyarakat Indonesia. Muhammad Eko Purwanto, "Peran Spiritualisme, Supranatural, Psikospiritual, Dalam Praktek Perdukunan Di Indonesia", (Makalah, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam 45' (UNISMA), Bekasi, 2019), 14.

tinggal di pondok pesantren yang ada di kelurahan Ngelom dengan rentang waktu yang tidak ketahu.

KH Raden Mas Abdul Wahab akhirnya mendirikan tempat tinggal di desa Tawang Sari dengan lahan yang masih kosong sekitar tahun 1860 M. Ketika rumah yang didirikan jadi, beliau mendatangkan santri-santrinya dari Gresik Jawa Timur ke desa Tawang Sari. Ketika hendak berdakwah beliau mendirikan pondok pesantren kemudian masjid dibantu oleh para santrinya sebagai sarana mensyiarkan agama Islam. Kegiatan agama lebih banyak dilakukan di pondok pesantren jika dibandingkan di masjid. Pondok pesantren dan Masjid tersebut diberi nama Al Badri, namun sekarang pondok pesantren sudah tidak beroperasi lagi.

Ketika Masjid Al Badri telah berdiri (dahulu masih berupa langgar) KH Raden Mas Abdul Wahab beserta santrinya melaksanakan sholat wajib secara berjamaah di langgar. Setelah sholat berjamaah para santri kembali ke pondok secara bersama-sama sehingga hal itu menarik perhatian penduduk asli Tawang Sari yang ketika itu masih memeluk agama Hindu-Budha. Seiring berjalannya waktu santri-santri dan jamaah masjid selalu mendapat teror dari penduduk asli Tawang Sari seperti selalu dilempar batu yang mengarah ke jamaah masjid. Hingga mereka akhirnya menemui santri-santri KH Raden Mas Abdul Wahab untuk menyampaikan pesan bahwa jawara mereka yang bernama Mbah Bangil dan Mbah Tuban ingin menemui KH Raden Mas Abdul Wahab untuk mengadu kekuatan.

Diterimalah pesan tersebut oleh KH Raden Mas Abdul Wahab, kemudian dua kelompok ini saling bertemu untuk mengadu kekuatan.<sup>30</sup> Sebelum dimulai, karena yang menantang adalah jawara Hindu-Budha Tawang Sari mereka membuat perjanjian dimana kelompok yang kalah harus mengikuti agama kelompok yang menang (jika jawara Hindu yang menang maka KH. Raden Mas Abdul Wahab beserta santrinya harus murtad atau masuk agama Hindu). Ketika hendak memulai untuk mengadu kesaktian dari pihak Jawara secara tiba-tiba mendapat dampak dari kesaktian KH Raden Mas Abdul Wahab yakni ketika jawara tersebut hendak melempar benda kepada KH Raden Mas Abdul Wahab tiba-tiba tangannya tertarik ke belakang dan tidak bisa kembali secara normal. Melihat situasi tersebut mereka memberhentikan perang itu dan membubarkan diri.

Singkat cerita yang dapat menyembuhkan tangan jawara Hindu-Budha itu adalah KH Raden Mas Abdul Wahab. Jawara itu menemui KH Raden Mas Abdul Wahab di langgar al Badri dan cara yang dilakukan beliau untuk menyembuhkan tangan jawara itu dengan membacakan ayat-ayat suci al quran dan diusapkan di tangan jawara itu dan akhirnya sembuh atas izin Allah. Peristiwa itu akhirnya memberikan hidayah kepada jawara Hindu-Budha itu dan memutuskan untuk menerima ajaran Islam. Beliau juga mengutus saudaranya dan yang lainnya untuk mengikuti jejaknya dengan menerima ajaran Islam. Pada akhirnya ketika itu desa Tawang Sari berhasil

---

<sup>30</sup> Farid Ahmad Wadji, *Wawancara*, Masjid Al Badri Tawang Sari, 29 Oktober 2021.



ditaklukan oleh KH Raden Mas Abdul Wahab menerima ajaran agama Islam.<sup>31</sup>

Jawara Hindu-Budha tersebut yakni Mbah Bangil dan Mbah Tuban mendalami agama Islam langsung dengan KH Raden Mas Abdul Wahab. Seperti membaca al-quran di langgar al-badri beserta pengikut-pengikutnya dahulu. Jawara itu selalu mengikuti KH Raden Mas Abdul Wahab kemanapun ia pergi, sebab ia mencoba untuk selalu melindungi Mas Abdul Wahab. Jawara bersaudara yakni Mbah Bangil dan Mbah Tuban hingga akhir hayatnya berada di Tawang Sari dan mereka di makamkan di belakang Masjid Al Badri Tawang Sari.



**Gambar 2.2 Makam Jawara Desa Tawang Sari  
Sumber: Dokumentasi Pribadi 26 Juli 2022**

Metode dakwah yang dapat penulis tangkap ketika wawancara kepada narasumber yaitu KH Raden Mas Abdul Wahab memiliki sifat sabar, tawakal, tidak memaksa dan berjalan dengan damai. Mungkin dapat dikatakan KH Raden Mas Abdul adalah sebagai penakluk desa Tawang Sari

<sup>31</sup> Abdullah Habib, *Wawancara*, Masjid Al Badri Tawang Sari, 31 Desember 2021.

sebab sebelumnya dari desa-desa seberang belum bisa mensyiarkan agama Islam. Sehingga kedatangan beliau ke desa Tawang Sari beliau tidak langsung ke desa Tawang Sari melainkan beliau tinggal di pondok pesantren Ngelom selain untuk menumpang bisa juga untuk memperhatikan dan mendapatkan informasi mengenai kebiasaan penduduk Tawang Sari sehingga dengan kesabarannya ketika dakwah beliau bisa menghadapi penduduk desa Tawang Sari. Selain kesabaran yang dimilikinya, beliau juga memiliki sifat tawakal atau berserah diri dan semua dikembalikan lagi kepada Allah dan KH Raden Mas Abdul Wahab memilih jalan damai tanpa paksaan apapun hingga Allah memberikan hidayah kepada penduduk desa Tawang Sari.

Peninggalan sejarah yang berhubungan dengan tradisi agama Hindu di desa Tawang Sari belum diketahui wujudnya. Akan tetapi menurut perangkat desa Tawang Sari ketika melakukan kegiatan bersih desa, ada pihak yang menginginkan agar pelaksanaannya dengan mengadakan pertunjukan pewayangan (yaitu desa Tawang Sari bagian Barat) sedangkan pihak lain ingin upacara bersih desa agar dilaksanakan dengan pembacaan doa-doa yang dipimpin oleh ustad atau kiai (desa Tawang Sari bagian Timur).

### **BAB III**

## **SEJARAH BERDIRINYA MASJID AL-BADRI DI DESA TAWANGSARI, TAMAN SIDOARJO TAHUN 1860 M**

### **A. Profil KH. Raden Mas Abdul Wahab**

Dalam melakukan perubahan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan pasti terdapat suatu usaha yang dilakukan. Pastilah dalam melakukan tindakan tersebut pasti ada pelaku atau seorang aktor dalam menjalan tujuannya. Sehingga dalam mewujudkan hal tersebut ada peran seseorang yang memiliki kontribusi, dalam hal ini dalam penyebaran agama Islam di desa Tawang Sari dilakukan oleh KH. Raden Mas Abdul Wahab.

KH. Raden Mas Abdul Wahab lahir di Lasem Jawa Tengah dan diperkirakan lahir pada tahun 1820 M.<sup>32</sup> Beliau merupakan putera dari Abdullah Ilyas, konon dahulu beliau adalah senopati kerajaan Mataram pada masa Pangeran Diponegoro. KH. Raden Mas Abdul Wahab merupakan dua bersaudara yakni memiliki saudara laki-laki, namun ia tidak diketahui kisahnya. Abdullah Ilyas dan Mas Abdul Wahab masih ada hubungan darah dengan Raden Mas Karebet atau dikenal dengan Jaka Tingkir. Sehingga tidak dapat dipungkiri ketika beliau dewasa dan mendapat tantangan mengadu kekuatan dengan jawara di desa Tawang Sari, beliau menjadi pemenangnya tanpa menyentuh fisik lawan. Sebab menurut

---

<sup>32</sup> Tidak diketahui pasti tahun berapa KH. Raden Mas Abdul Wahab lahir sebab tidak pernah diceritakan oleh generasi sebelumnya. Sempat ada perdebatan ketika wawancara diantara kedua keturunan dari Mas Abdul Wahab mengenai tahun lahir beliau ada yang beranggapan tahun 1820 M dan 1825 M.

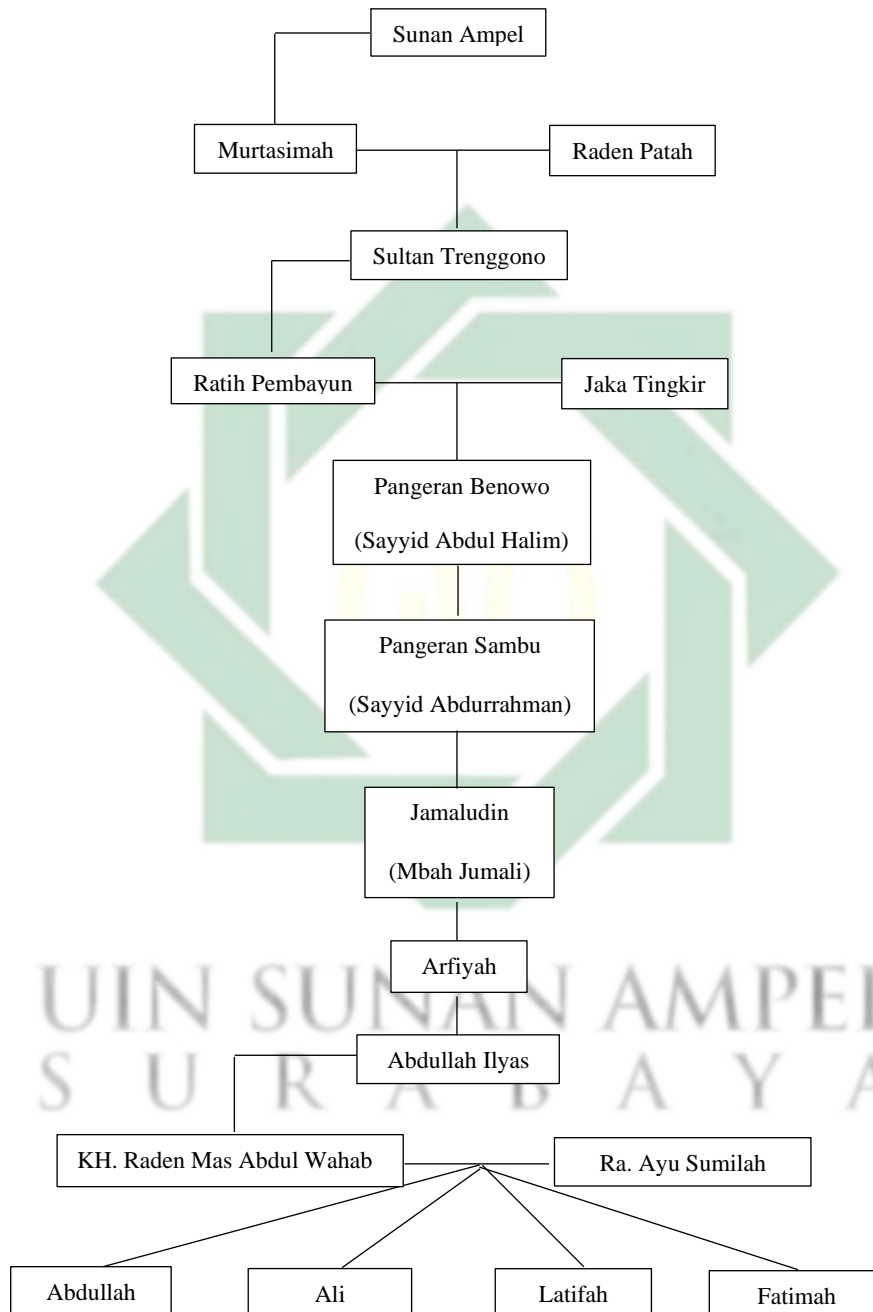
legenda yang ada, Jaka Tingkir adalah sosok yang memiliki kekuatan lebih dibanding manusia biasa yang bisa melawan sesuatu yang tidak sepadan dengan dirinya.<sup>33</sup>



---

<sup>33</sup> Abdullah Habib, *Wawancara*, Masjid Al-Badri Tawang Sari Sidoarjo, 31 Desember 2021.

Silsilah KH. Raden Mas Abdul Wahab hingga bertemu Jaka Tingkir sebagai berikut,<sup>34</sup>



<sup>34</sup> Ibid., Silsilah didapat dari Narasumber yang memberikan keterangan silsilah KH. Raden Mas Abdul Wahab yang bertemu dengan Jaka Tingkir. Beliau memberikan keterangan yang dimulai dari Sunan Ampel. Peneliti telah melakukan konfirmasi kepada petugas Makam Sunan Ampel, mereka mengatakan jika silsilah dari Sunan Ampel sampai ke Sultan Trenggana memang betul. Namun untuk garis keturunan kebawah mereka tidak mengetahui pasti. Dan untuk dibagian Istri Jaka Tingkir beliau mengatakan Ratih pembayun namun yang tepat adalah Ratu Mas Cempaka putri dari Sultan Trenggana.

Pada tahun 1825 di daerah tempat KH. Raden Mas Abdul Wahab tinggal yakni di Lasem Jawa Tengah keadaan kerajaan Mataram akan ada peperangan. Perang tersebut dikenal dengan Perang Jawa yakni peperangan Pangeran Diponegoro melawan kolonial Belanda.<sup>35</sup> Karena ayah Mas Abdul Wahab seorang senopati pada masa itu, akhirnya beliau memutuskan untuk menghindarkan puteranya dari situasi perang. Sehingga puteranya dititipkan kepada orang kepercayaan yakni Ki Ageng Sedayu. Maka dibawah Mas Abdul Wahab dari Lasem menuju Gresik tempat tinggal Ki Ageng Sedayu. Beliau merawat Mas Abdul Wahab hingga usianya menginjak dewasa. Pendidikan Mas Abdul Wahab didapat dari Ki Ageng Sedayu sebab beliau juga memiliki santri di Gresik dan beliau juga mendalami ilmunya dengan pergi ke Makkah.<sup>36</sup>

Setelah mendapat ilmu pengetahuan baik dari Ki Ageng Sedayu hingga menuntut ilmu di Mekkah, Mas Abdul Wahab memutuskan untuk mendakwahkan ilmunya tentang ajaran agama Islam. Tempat yang dipilih yakni desa Tawang Sari yang masih belum mempercayai agama Islam. Ketika kedatangan beliau di desa Tawang Sari sikap yang diwujudkan adalah tawakkal, sabar, tidak mudah menyerah dan damai. Sehingga dari sikap yang dimiliki itu membuahkan hasil dengan terwujudnya tujuan beliau dengan diterimanya agama Islam oleh penduduk desa Tawang Sari tanpa paksaan dan pertumpahan darah.

---

<sup>35</sup> Vira Maulisa Dewi dkk, "Pangeran Diponegoro Dalam Perang Jawa 1825-1830", *Sindang 2* (2020), 151.

<sup>36</sup> Abdullah Habib, *Wawancara*, Masjid Al-Badri Tawang Sari, 31 Desember 2021.

KH. Raden Mas Abdul Wahab menikah sebanyak dua kali dan untuk istri pertama tidak diketahui informasinya. Untuk yang kedua beliau menikah dengan wanita Tawangsari yang bernama Nyai. Sumilah. Dari pernikahannya tersebut mereka dikaruniai 4 orang anak, mereka adalah Mas Ali, Mas Abdullah, Nyai Lathifah dan Nyai Khadijah. Puterinya yang bernama Nyai Lathifah dipersunting oleh ulama dari Jombang yakni KH. Hasbullah Said.<sup>37</sup> Dari pernikahan itu lahir salah satu ulama besar pendiri NU yaitu KH. Wahab Hasbullah dan tujuh orang putra putri lainnya.



**Gambar 3.1 Makam KH. R.M Abdul Wahab**  
**Sumber: Dokumentasi Pribadi 31 Desember 2022**

Kondisi fisik makam KH. Raden Mas Abdul Wahab beserta makam yang lain didalam satu lokasi, seperti makam-makam yang dikeramatkan yang ada di Sidoarjo maupun Surabaya. Dengan nisan yang dililit kain putih, dimungkinkan hal itu sebagai penanda bahwa makam tersebut merupakan makam orang-orang saleh yang perannya berpengaruh pada kehidupan

<sup>37</sup> Tim Sejarah Tambakberas, *Tambakberas: Menelisik Sejarah, Memetik Uswah* (Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2017), 11-12.



sebelumnya. Namun sangat disayangkan ketika melakukan observasi oleh pihak pengurus makam tidak diijinkan untuk membuka kain putih dan melihat bentuk batu nisan. Namun ketika melakukan penelitian yang kedua kali telah dilakukan penggantian kain putih itu yang sebelumnya sangat lusuh menjadi lebih bersih lagi.

## **B. Sejarah Berdirinya Masjid Al-Badri Tawang Sari Tahun 1860 M**

Masjid Al-Badri terletak di desa Tawang Sari kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo. Tujuan dibangunnya Masjid Al-Badri dahulu hanya sebagai tempat ibadah dan mendukung untuk kegiatan penyebaran ajaran agama Islam oleh KH. Raden Mas Abdul Wahab. Sebelum menjadi masjid dahulu bentuk bangunannya masih sangat sederhana atau biasa orang Jawa menyebutnya dengan *langgar*. *Langgar* merupakan bangunan kecil seperti masjid yang biasa terletak di sekitar rumah-rumah komunitas muslim dan lebih dikenal di Jawa-Madura.<sup>38</sup>

Masjid Al-Badri mulai dibangun sekitar tahun 1860 M oleh KH. Raden Mas Abdul Wahab beserta para santrinya. Setelah bangunan *langgar* jadi, digunakanlah untuk sholat berjamaah bersama santrinya. Sedangkan untuk kegiatan keagamaan lainnya diadakan di pondok pesantren Al-Badri. Namun untuk sekarang ini pondok pesantren Al-Badri sudah tidak beroperasi lagi sejak tahun 2019.<sup>39</sup> Masjid Al-Badri mulai didirikan bersamaan dengan

<sup>38</sup> Heri Hermanto dan Adinda Septi Hendriani, Menelusuri Jejak Arsitektur Langgar Di Wonosobo, *UNSIQ*, 3, (2021), 269.

<sup>39</sup> Abdullah Habib, *Wawancara*, Masjid Al-Badri Tawang Sari, 29 Oktober 2021.



tujuan KH. Raden Mas Abdul Wahab mensyiarkan agama Islam di desa Tawang Sari. Masjid Al-Badri dan juga pondok pesantren dibangun untuk membantu KH Raden Mas Abdul Wahab dalam mensyiarkan agama Islam di desa Tawang Sari.

KH Raden Mas Abdul Wahab diperkirakan wafat sekitar tahun 1880 M dan di makamkan di belakang Masjid Al-Badri sehingga kepengurusan masjid dan pondok pesantren ketika itu digantikan oleh putera beliau yakni Raden Mas Ali atau orang Tawang Sari biasa menyebutnya dengan Mbah Ali. Ketika itu Masjid Al-Badri dari segi bangunan masjid juga masih sederhana berupa langgar. Namun kisah dari peran Mbah Ali mengenai memakmurkan masjid tidak begitu diingat oleh narasumber. Akan tetapi terdapat sedikit kisah yang diingat bahwa Masjid Al-Badri dahulu ketika masa Kolonial Belanda pernah dijadikan sebagai tempat berdoa oleh warga desa Tawang Sari yang dipimpin oleh Mbah Ali dan sekitarnya ketika hendak melawan Kolonial Belanda.

Konon katanya Mbah Ali dipercaya oleh sesepuh penduduk desa Tawang Sari memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang pada umumnya. Ketika itu Masjid Al Badri juga digunakan sebagai tempat perlindungan bagi orang-orang yang menghindar dari adanya Kolonial Belanda. Mbah Ali meninggal pada tahun 1942 dan beliau di makamkan di belakang Masjid Al-Badri sama seperti ayahnya dan untuk kepengurusan Masjid dilakukan oleh anak keturunan Mbah Ali.<sup>40</sup> Sebab putera dari Mbah Ali berjumlah 14 anak

---

<sup>40</sup> Ibid.,

dan mereka tinggal di desa Tawangsari dan ada yang di Surabaya, sehingga masih bisa mengontrol kondisi masjid dan pondok pesantren.



**Gambar 3.2 Makam K.H R.M Ali**  
**Sumber: Dokumentasi Pribadi 26 Juli 2022**

Keturunan dari Mbah Ali yang juga memiliki peran penting dalam mempertahankan keberadaan Masjid Al-Badri hingga ada sampai saat ini yaitu oleh KH. Hasan Bisri. Menurut informasi yang penulis dapatkan pada masa beliau masjid mulai dibangun kembali pada tahun 1971, namun status tanah pada waktu itu masih belum wakaf. Pada masa itu menurut kesaksian informan bahwa Masjid Al-Badri digunakan sebagai tempat taman pendidikan Al-Quran (TPQ) bahwa beliau melihat anak-anak desa Tawangsari belajar kepada beliau dan selain itu setiap Jumat diadakan kegiatan rutin. Hingga status tanah masjid menjadi wakaf ketika masa KH. Fathoni pada tahun 1986 yang merupakan adik dari KH. Hasan Bisri. Berikut akta tanah wakaf Masjid Al-Badri dan juga ada yang bertuliskan aksara Arab yang ditulis langsung KH. Hasan Bisri.



**Gambar 3.3 Akta Tanah Masjid Al-Badri**  
**Sumber: Pengurus Masjid Al-Badri**



**Gambar 3.4 Surat Akta Tanah Menggunakan Aksara Arab**  
**Sumber: Pengurus Masjid Al-Badri**

### **C. Periodesasi Kepemimpinan Masjid Al-Badri Tawang Sari**

Masjid Al-Badri menurut artikel berita di sosial media telah berdiri selama 161 tahun di desa Tawang Sari. Berdasarkan waktu lamanya Masjid Al-Badri berdiri, dalam institusi tersebut pastilah ada yang bertanggung jawab atau orang dipercayakan sebagai pemimpin. Maka dalam hal ini

Masjid Al-Badri memiliki perodesasi kepemimpinan selama keberadaanya ada hingga saat ini. perodesasi kepemimpinan Masjid Al-Badri terbagi menjadi lima periode diantaranya,

1. KH. Raden Mas Abdul Wahab (wafat 1880)

Pada periode ini Masjid Al-Badri dari segi bangunan masih berbentuk sederhana atau orang Jawa menyebutnya dengan langgar atau mushulla, begitu juga dengan fungsinya. Pada periode ini masjid hanya digunakan sebagai tempat salat, karena fokus kegiatan keagamaan dilakukan di pondok pesantren. Selama dipimpin KH. Raden Mas Abdul Wahab masjid didirikan bertujuan sebagai sarana dakwah dalam mensyiarkan agama Islam.

2. KH. Raden Mas Ali (wafat 1942)

Setelah KH. Raden Mas Abdul Wahab wafat kepemimpinan atau kepengurusan Masjid Al-Badri digantikan oleh putera kedua beliau yang bernama KH. Raden Mas Ali. Hampir sama seperti dimasa kepemimpinan ayahnya Masjid Al-Badri masih berbentuk sederhana. Hanya saja peristiwa yang diingat oleh narasumber, bahwa KH. Raden Mas Ali memimpin masjid pada masa kolonial Belanda atau masa peralihan Jepang. Masjid Al-Badri digunakan sebagai tempat berlindung oleh orang-orang desa Krembangan dan sekitarnya untuk menghindari pasukan Belanda.

### 3. KH. Raden Hasan Bisri (wafat 1883)

KH. Raden Hasan Bisri merupakan putera dari KH. Raden Mas Ali. Beliau memimpin mengurus Masjid Al-Badri setelah penjajahan Belanda dan modern. Pada masa kepemimpinan beliau, Masjid Al-Badri mengalami renovasi untuk yang pertama kali. Pembaharuan mulai dilakukan dimasa ini, yang sebelumnya masih berbentuk sederhana pada masa ini Masjid Al-Badri mengalami peningkatan.

Pada masa ini Masjid Al-Badri mulai difungsikan, tidak hanya sebagai tempat salat saja melainkan mulai diisi dengan kegiatan keagamaan yang lain seperti pembacaan kitab kuning dan TPQ. Masjid diberikan tambahan kegiatan keagamaan dimaksudkan untuk memudahkan orang-orang yang tidak sedang belajar di pondok pesantren Al-Badri juga bisa dapat tabahan ilmu agama dengan cara yang mudah. Begitu juga TPQ, dilakukan KH. Hasan Bisri untuk memfasilitasi anak-anak Tawangsari mendapatkan pelajaran belajar mengaji.

### 4. KH. Fathoni (wafat 1996)

Pada masa kepemimpinan Kiai Fathoni Masjid Al-Badri terus diperbarui, seperti pada status tanah wakaf Masjid Al-Badri yang didapat pada tahun 1986. Pembangunan juga terus dilakukan dengan bentuk masjid yang diperluas. Untuk fungsi

masjid pada masa Kiai Fathoni meneruskan kegiatan yang telah dibuat oleh KH. Hasan Bisri.

#### 5. Abdullah Habib

Abdullah Habib merupakan menantu dan sekaligus cucu dari KH. Hasan Bisri, karena beliau anak dari keponakan KH. Hasan Bisri dan beliau juga menikahi puteri dari KH. Hasan Bisri. Beliau telah lama tinggal di desa Tawangsari. Beliau juga menjadi saksi ketika Masjid Al-Badri dipimpin oleh KH. Hasan Bisri. Perkembangan yang dilakukan mertuanya dan juga pamannya pada Masjid Al-Badri telah beliau saksikan sendiri. Maka dengan pengalaman tersebut, pada masa sekarang Abdullah Habib menjadi pengurus Masjid Al-Badri.

Masjid Al-Badri masih terus dibangun dan diperbaiki hingga masuk ke abad 20 akhir. Masjid difungsikan secara optimal dengan diisi berbagai kegiatan dari beberapa aspek yakni keagamaan, sosial, pendidikan dan politik.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### FUNGSI MASJID AL-BADRI DESA TAWANGSARI, TAMAN KABUPATEN SIDOARJO

#### A. Kondisi Masjid Al-Badri Saat Ini

Kondisi Masjid Al-Badri saat ini masih berdiri kokoh di desa Tawangsari Timur kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo. Bangunan pertama Masjid Al-Badri yang masih berbentuk sederhana sudah tidak ada yang tersisa, sebab pada tahun 1970 bangunan masjid dibangun ulang dengan ukuran yang cukup besar.<sup>41</sup> Sekarang ini bangunan Masjid Al-Badri terdapat bagian yang masih renovasi yang sudah lama tak kunjung usai karena terkendala biaya. Sebab kebutuhan masjid hanya mengandalkan infaq masjid dan biaya individu dari pengurus masjid. Masjid Al-Badri juga memfasilitasi tempat wudhu akan tetapi tempat tersebut tidak ada pemisahan untuk bagian perempuan dan laki-laki, sehingga mereka yang hendak berwudhu harus bergantian. Selain itu, untuk dibagian dalam masjid yakni dibagian langit-langit banyak debu dan sarang laba-laba yang menempel.

---

<sup>41</sup> Abdullah Habib, *Wawancara*, Masjid Al-Badri Tawangsari, 31 Desember 2021.





**Gambar 3. 5 Bagian Depan Masjid Al-Badri**  
**Sumber: Dokumentasi Pribadi 31 Desember 2022**

Saat ini Masjid Al-Badri didominasi dengan warna oranye dibagian dalam masjid dan hijau dibagian luar. Masjid ini berbasis Nahdlatul Ulama, seperti terdapat dalam artikel Jatim NU yang mengatakan ciri fisik masjid berbasis NU yakni adanya tongkat, hal tersebut dimaksud tongkat yang digunakan ketika memberikan khutbah di hari Jumat oleh khatib dan selain itu adanya mimbar yang memiliki anak tangga bukannya podium dan juga memiliki bedug.<sup>42</sup> Namun jika hanya ditentukan hanya dengan ciri fisik tersebut tidak dapat dinilai jika suatu masjid yang memiliki ciri diatas pasti masjid berbasis NU. Dalam artikel selanjutnya yang dapat digunakan sebagai ciri suatu masjid berbasis NU adalah dengan melihat dari segi amaliyah dalam masjid tersebut. Amaliyah yang biasa dilakukan di masjid berbasis NU yakni seperti dzikir bersama yang dipimpin oleh imam setelah shalat berjamaah dengan menggunakan pengeras suara, adanya bacaan

<sup>42</sup> Syaifullah, “Berikut Ciri Masjid NU dan Dalilnya Menurut Ustadz Ma’ruf Khozin”, dalam <https://jatim.nu.or.id/metropolis/berikut-ciri-masjid-nu-dan-dalilnya-menurut-ustadz-ma-ruf-khozin-jxRVe> (10 Januari 2021).



shalawat diantara adzan dan iqamah, berdoa bersama yang dipimpin oleh imam, melaksanakan tahlilan dan membaca yasin di dalam masjid.<sup>43</sup>

Sedangkan berdasarkan ciri fisik yang ada dalam Masjid Al-Badri sama seperti apa yang disebutkan sebelumnya yakni terdapat bedug dalam masjid sebagai penanda mulai adzan, selanjutnya adanya mimbar ada anak tangga yang terletak di bagian depan di samping posisi imam.



**Gambar 3.6 Ruang Utama Masjid Al-Badri**  
**Sumber: Dokumentasi Pribadi 31 Desember 2022**

Ciri lain Masjid Al-Badri jika dilihat dari segi amaliyahnya, sama seperti kebiasaan seperti masjid berbasis NU. Berdasarkan observasi yang dilakukan sebelum dikumandangkan adzan, dilantunkannya pujian-pujian. Begitu juga diantara azan dan iqamat dilantunkan selawat Nabi oleh salah seorang jamaah salat. Sebelum melaksanakan salat, imam membaca surat an-nas dan dilanjutkan menunaikan salat. Tujuan dari membaca surat an-nas adalah meminta pertolongan kepada Allah dari bisikan setan, agar ketika

<sup>43</sup> Ma'ruf Khozin, "Begini Ciri Khas Masjid NU dari Sisi Amaliah", dalam <https://jatim.nu.or.id/keislaman/begini-ciri-khas-masjid-nu-dari-sisi-amaliah-ZOmRh> (14 Januari 2021).

salat lebih khuyu'. Selepas salat berjamaah dzikir dan doa bersama dipimpin oleh imam.

Lebih jelas lagi bahwa disamping Masjid Al-Badri terdapat kantor sekretariat bersama PR NU (Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama) desa Tawang Sari.



**Gambar 3.7 Kantor Sekretariat Bersama**  
**Sumber: Dokumentasi Pribadi 26 Juli 2022**

Dalam kantor sekretariat bersama lebih sering digunakan oleh remaja IPNU/IPPNU untuk berkumpul dan sering melakukan kegiatan disana. Ketika penulis melakukan wawancara yang berlokasi di Masjid Al-Badri melihat remaja IPNU/IPPNU sedang berkumpul dan menyiapkan makanan ringan untuk diberikan kepada jamaah sholat Jumat.

Masjid Al-Badri terbentuk menjadi masjid yang berbasis organisasi Nahdlatul Ulama, dimungkinkan dahulu KH. Abdul Wahab Hasbullah pendiri organisasi NU pernah menempuh pendidikan di pondok pesantren Al-Badri oleh Mas Ali saudara ibunya yakni Nyai Lathifah. Sehingga oleh anak keturunan Mas Ali, kepengurusan Masjid dan juga Pondok Pesantren Al-Badri berlandaskan aliran yang tertanam dalam

organisasi Nahdlatul Ulama. Begitu juga kebiasaan atau tradisi dari Nahdlatul Ulama di aplikasikan pada Masjid Al-Badri, sampai saat ini.

Kondisi Masjid Al-Badri saat ini sudah diberikan cctv dibagian sudut masjid, khususnya dibagian yang mengarah di halaman masjid. karena Masjid Al-Badri tidak memiliki pagar di sebelah selatan masjid. Karena para jamaah memarkirkan kendaraan di lahan sebelah selatan masjid, sehingga pemasangan cctv digunakan untuk keamanan bersama baik sebagai tanggung jawa pengurus masjid dan jamaah salat.

#### **B. Fungsi Masjid Al-Badri Pada Masa Awal Hingga Pertengahan Tahun 1860-1980**

Masjid merupakan tempat suci yang digunakan sebagai tempat ibadah shalat baik itu secara berjamaah dan individu bersifat fardu (wajib) maupun sunah. Tempat dilantunkannya ayat-ayat suci al quran, sholawat dan dzikir menyebut asma Allah. Fungsi masjid adalah tempat pelaksanaan ibadah dan pusat kegiatan masyarakat. Jadi fungsi masjid dimaksudkan sebagai sarana tempat yang digunakan untuk membentuk, membina, mengajarkan, pertumbuhan dan pengembangan segala bentuk ajaran agama Islam kepada masyarakat melalui kegiatan-kegiatan masjid baik itu secara langsung maupun tidak langsung.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Septi Rusnita, "Fungsi Masjid Dalam Pesnyiaran Islam Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji", (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan, Lampung, 2017), 60.

Fungsi Masjid Al-Badri di awal periode hingga pertengahan tidak terlalu banyak difungsikan dengan kegiatan-kegiatan agama yang lain melainkan hanya digunakan sebagai sholat jamaah oleh para santri. Karena ketika masa itu semua fokus melakukan kegiatan hanya di pondok pesantren. Namun, berdasarkan informasi yang didapat memang tidak begitu banyak kegiatan yang dilakukan ketika masa itu, namun bukan berarti tidak ada kegiatan.

Ketika masa awal berdirinya Masjid Al-Badri, difungsikan sebagai sarana dakwah KH. Raden Mas Abdul Wahab untuk melancarkan tujuannya yakni mensyiarkan agama Islam di desa Tawang Sari. Tujuan tersebut akhirnya terwujud dengan diterimanya ajaran Islam oleh penduduk desa Tawang Sari. Masjid Al-Badri digunakan sebagai tempat memperdalam agama Islam oleh orang-orang Tawang Sari saat itu. Pada masa itu Masjid Al Badri masih difungsikan sebagai tempat ibadah. Akan tetapi masjid masih difungsikan oleh anak keturunannya.

Memasuki tahun 1900 hingga 1980-an Masjid Al-Badri mulai dikembangkan dari segi kegiatan didalamnya dan juga dari segi bangunannya. Diantara tahun yang telah disebutkan Masjid Al-Badri difungsikan kembali dengan beberapa kegiatan yang terdiri dari segi aspek keagamaan dan pendidikan. Adapun kegiatan dari dua aspek di dalam Masjid Al-Badri sebagai berikut,

### 1. Perkumpulan doa bersama oleh para pejuang

Kegiatan itu terjadi sekitar tahun 1940-an, ketika kepengurusan masjid dipimpin oleh putera KH. Raden Mas Abdul Wahab yang bernama Mas Ali. Oleh para pejuang yang dimaksud adalah orang-orang desa Tawang Sari yang ketika itu hendak melawan Kolonial Belanda yang berada di Tulangan sehingga dari arah barat orang-orang Krembangan banyak yang menghindar dan lari ke arah Tawang Sari. Maka banyak dari mereka yang berdiam di Masjid Al-Badri dan melakukan doa atau istighosah<sup>45</sup> yang dipimpin oleh Mas Ali. Menurut pendapat narasumber, mereka melakukan itu ingin meminta dan mendapatkan berkah dari Allah dengan mendoakan almarhum KH. Raden Mas Abdul Wahab yang dianggap sebagai orang saleh yang memiliki kesaktian.

### 2. Taman Pendidikan Quran (TPQ)

Pelaksanaan TPQ dimulai pada tahun 1970-an oleh KH. Hasan Bisri yang merupakan putera dari KH. Mas Ali. Kegiatan ini diikuti oleh anak-anak desa Tawang Sari yang dilaksanakan di Masjid Al-Badri. Narasumber menjadi saksi ketika kakeknya KH. Hasan Bisri mengajar, beliau selalu melihat bahwa puteri KH. Hasan Bisri selalu ikut disamping ayahnya. Ketika

---

<sup>45</sup> Istighosah memiliki arti meminta pertolongan kepada Allah ketika dalam keadaan sulit, gelisah dan bahaya dengan doa-doa yang dikhususkan. oleh Faliqul Isbah dan Aris Priyanto, "Peran Istighosah Guna Menumbuhkan Nilai-Nilai Spritualitas Diri Dalam Menghadapi Problematika Kehidupan", *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, 2, Juni 2021, 85.

puterinya yang bernama Musidah beranjak dewasa dan menikah dengan Habib Abdullah yang merupakan narasumber dalam penelitian ini juga turut meneruskan kegiatan yang dilakukan ayahnya, namun bedanya tempat mengajarnya yang dilaksanakan di rumah. Ibu Musidah berawal dari mengajarkan putera puterinya sendiri, hingga oleh tetangga sekitar dipercayai untuk anak-anaknya mengaji kepada beliau.

### 3. Kajian Kitab Kuning

Kajian kitab kuning ini juga dilaksanakan oleh KH. Hasan Bisri di Masjid Al-Badri setiap hari Jumat. Diceritakan beliau memiliki santri yang datang dari Pekalongan yang datang langsung untuk mengaji kepada KH. Hasan Bisri. Nama santri itu adalah Habib Mansyur, beliau datang ke Tawang Sari hanya menggunakan sepeda dari Pekalongan.<sup>46</sup>

Dalam perkembangannya ajaran agama Islam masih terus disampaikan di lingkungan desa Tawang Sari melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Masjid Al-Badri. Tindakan yang telah dilakukan tersebut tidak hanya sebagai suatu cara untuk menyampaikan ajaran Islam melainkan juga memakmurkan masjid yang terus diisi dengan kegiatan agama. Namun tetap yang menjadi patokan makmurnya suatu masjid dilihat dari jumlah

---

<sup>46</sup> Habib Mansyur merupakan salah satu jamaah dari KH. Hasan Bisri dari Pekalongan, setiap Jumat beliau datang Pekalongan hanya untuk mengaji kepada KH. Hasan Bisri dengan bersepeda. Inilah yang menurut narasumber salah satu keistimewaan yang dimiliki KH. Hasan Bisri. Dari Abdullah Habib, *Wawancara*, Masjid Al-Badri, 31 Desember 2021.

jamaah salat sebab tujuan didirikannya masjid adalah sebagai sujud kepada Allah SWT.

Disisi lain peran KH. Raden Mas Abdul Wahab masih terus dilakukan, bukan tindakan Islamisasi terhadap suatu daerah. Melainkan, melanjutkan peran untuk mensyiarkan agama Islam agar selalu amalan-amalan sesuai syariat merasuk dalam diri manusia. Maka dengan mengaji kitab tersebut dapat menambah dan memperdalam ilmu agama sesuai dengan alQuran dan sunnah untuk lebih dekat dengan Allah SWT.

### **C. Fungsi Masjid Al-Badri Pada Masa Pertengahan Hingga Sekarang Tahun 1986-2022**

Difungsikannya suatu masjid merupakan sebagai penentu mengenai hidupnya sebuah masjid. Sehingga berfungsinya suatu masjid bergantung pada masyarakat sekitar ataupun pengurus masjid dalam upayanya untuk memakmurkan masjid. Wujud dari difungsikannya masjid adalah dengan membentuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat diikuti oleh jamaah masjid sekitar. Berikut tugas-tugas masjid secara umum dari beberapa aspek menurut Sidi Gazalba yakni,

1. Fungsi pertama masjid adalah sebagai tempat sujud atau ibadah.
2. Dalam masyarakat muslim masjid bertugas tempat memberi dan menerima addin.<sup>47</sup> Masjid tidak hanya mengajarkan nilai-nilai

---

<sup>47</sup> Addin secara bahasa merupakan bentuk masdhar dari kata “Daana-Yadiinu-Diinan” yang memiliki arti agama, jalan hidup, tatanan, hukum. Secara istilah Addin adalah tunduk kepada Allah dan Rasul dan mengamalkan syariat-Nya dengan jalan lurus. UINDA Gontor, “Kalimah Ad-Din Fi



agama namun juga mengenai kehidupan dunia patut untuk diajarkan, diterangkan, diberikan petunjuk di masjid.

3. Masjid merupakan tempat mengumumkan informasi yang menyangkut hidup masyarakat Muslim. Hal ini bersifat suka maupun duka dari peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan kesatuan sosial sekitar masjid yang diumumkan menggunakan saluran suara masjid.
4. Masjid sebagai tempat kepustakaan Islam yang didalamnya memberikan pendidikan, pengajaran dan penerangan ajaran Islam, yang kemudian dapat dibuat perpustakaan di dalam masjid.
5. Masjid juga dapat digunakan sebagai tempat melangsungkan upacara pernikahan.
6. Sebagai tempat sosial, masjid bertugas seperti tempat penginapan bagi musafir.<sup>48</sup>

Maka dalam hal itu yang memiliki peran penting dalam memfungsikan suatu masjid adalah dari masyarakat sekitar. Masjid sebagai tempat yang disucikan dan sebagai sarana Ibadah bagi orang Islam, pastilah di dalamnya diisi dengan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada nilai

---

Al-Qur'an Al-Karim", dalam <https://iqt.unida.gontor.ac.id/kalimah-ad-din-fi-al-quran-al-karim/> (2020).

<sup>48</sup> Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994). 126-128.



ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Kegiatan itu seperti apa yang telah disebutkan diatas yang memiliki nilai ibadah, keagamaan, sosial.

Memfungsikan Masjid Al-Badri terus dilakukan hingga saat ini yang dilakukan oleh keturunan KH. Raden Mas Abdul Wahab. Dimulai tahun 1997 para pengurus masjid mulai membuat agenda kegiatan rutin setiap hari Jumat. Hal ini dapat menjadi sebuah tradisi dari keturunan KH. Raden Mas Abdul Wahab untuk memakmurkan masjid yang juga memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar Masjid Al-Badri Tawang Sari. Adapun dari perkembangan Masjid Al-Badri juga memberikan dampak pada keberagaman kegiatan dalam Masjid Al-Badri seperti apa yang telah dirumuskan Sidi Gazalba yang terdiri dari aspek keagamaan, pendidikan, sosial dan politik, sebagai berikut :

1. Aspek Keagamaan

Dalam aspek keagamaan, kegiatan yang ada di Masjid Al-Badri yakni seperti mengaji kitab kuning yang dilaksanakan setiap hari Rabu dan Jumat. Kegiatan ini mulai dijalankan secara rutin sejak tahun 1997. Dalam pelaksanaannya dilakukan setelah salat magrib yang dipimpin oleh seorang ustad.

- a. Hari Rabu kitab yang dibaca yakni Irsyadul Ibad yang dipimpin oleh Gus Shihab. Kitab Irsyadul Ibad merupakan kitab kuning yang membahas mengenai ilmu Fiqih. Kitab

Irsyadul Ibad ini membahas mengenai Iman, bersuci (thahara), salat, wudhu, mandi.<sup>49</sup>

- b. Hari Jumat terdapat dua kitab yang dibaca dan dua ustad yang berbeda yakni pertama, membaca kitab Fathul Qorib oleh Gus Wafa yang membahas mengenai hukum-hukum syariat dan juga tata cara pelaksanaan ibadah, muamalat, masalah nikah begitu juga hukum Islam mengenai kriminalitas.<sup>50</sup> Kedua, pembacaan kitab Nashoihul Ibad oleh Gus Fairus yang didalam kitab tersebut berisi tentang ajaran Tasawuf Islam.<sup>51</sup> Kitab ini mengenai nasihat-nasihat dengan beberapa perkara disetiap babnya yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>52</sup>
- c. Pembacaan surat Yasin dan juga Tahlil, di hari-hari tertentu.

Selain mengaji kitab kuning yang dilakukan setiap hari Rabu dan Jumat, didalam Masjid Al-Badri juga terdapat kegiatan keagamaan yang lain yakni pembacaan Al-Qur'an setiap hari Minggu oleh remas atau remaja masjid. Kegiatan tersebut mulai dilakukan pada tahun 2016. Seperti apa yang di sebutkan Sidi

<sup>49</sup> <https://terjemahkitab.com/terjemah-irsyadul-ibad/>

<sup>50</sup> Muhyiddin, "Fathul Qorib, Kitab Fiqih Idola Bagi Pemula", Khazanah dalam <https://www.republika.co.id/berita/q5uxq8430/fathul-qorib-kitab-fiqih-idola-bagi-pemula-2> (18 Februari 2020).

<sup>51</sup> Muhyiddin, "Harapan Syekh Nawawi Saat Menulis Kitab Nashaihl Ibad", Khazanah dalam <https://www.republika.co.id/berita/pr3d6i320/harapan-syekh-nawawi-saat-menulis-kitab-nashaih-alibad#:~:text=Kitab%20Nashaihl%20Ibad%20merupakan%20kitab,jumlah%20nasihat%20yang%20akan%20dipaparkannya>. (6 Mei 2019).

<sup>52</sup> <https://terjemahkitab.com/terjemah-nashoihul-ibad/>

Gazalba mengenai fungsi suatu masjid, Masjid Al-Badri juga difungsikan sebagaimana mestinya yang utama yakni sebagai tempat salat berjamaah dan juga tempat mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam dengan melakukan kegiatan rutin yang didalamnya berisi petunjuk, menjelaskan, dan juga pengajaran oleh seorang ustad.

## 2. Aspek Pendidikan

Masjid dalam perkembangannya juga telah difungsikan sebagai media pendidikan. Salah satunya dalam pembelajaran Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ). Kegiatan ini telah berlangsung pada tahun 1980-an oleh KH. Hasan Bisri, namun sekarang pun masih terlaksana di Masjid Al-Badri tepatnya di lantai 2. Kegiatan mengajar mengaji ini rata-rata diikuti oleh anak-anak yang masih duduk di sekolah dasar tepat sekitar tahun 6-10 tahun. Dilaksanakannya setiap hari Senin sampai Jumat setelah salat ashar.

## 3. Aspek Sosial

Selain fungsi keagamaan Masjid Al-Badri juga memiliki fungsi sosial-kultural untuk masyarakat sekitar Tawang Sari. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat desa Tawang Sari telah terbentuk dari masa ke masa. Terutama dalam hal pengembangan agama Islam, yang mereka wujudkan dalam perilaku sosial. Dalam bentuk sosial Masjid Al-Badri digunakan

sebagai tempat majelis atau perkumpulan oleh penduduk desa Tawang Sari seperti,

- a. Adanya Majelis Ta'lim setiap hari Rabu dan Jumat setelah salat jamaah magrib sampai masuk waktu salat Isya'
- b. Majelis selawat yang dilakukan oleh remas (remaja masjid) setiap hari Jumat setelah salat Isya'. Melantunkan syair-syair selawat yang bertujuan untuk mendapat syafaat Nabi Muhammad SAW
- c. Masjid Al-Badri menyediakan tempat untuk musafir ataupun untuk pengendara sebagai tempat istirahat. Seperti ulasan yang ada di google mengenai Masjid Al-Badri dari para pengunjung yang melontarkan komentar baik tentang kondisi Masjid Al-Badri. Karena letak Masjid Al-Badri yang dekat dengan jalan raya namun bukan utama sehingga dapat diakses dengan mudah bagi para pengendara. Hal ini sama seperti yang diungkapkan Sidi Gazalba mengenai fungsi sosial masjid, sebagai tempat menyediakan tempat tinggal bagi para musafir. Meskipun tidak menyediakan tempat tinggal, namun Masjid Al-Badri juga menerima para musafir atau pengendara untuk beristirahat.
- d. Masjid Al-Badri juga difungsikan sebagai sarana menyampaikan berita duka maupun baik.

- e. Masjid Al-Badri juga digunakan sebagai tempat upacara pernikahan. Kegiatan itu dilaksanakan sendiri oleh puteri pengurus masjid pada tahun ini. Namun, sebelumnya juga pernah dilakukan upacara pernikahan.



**Gambar 4.1 Upacara Pernikahan di Masjid Al-badri**  
**Sumber: Foto Rizky Fauziah**

#### 4. Aspek Politik

Fungsi politik dalam Masjid Al-Badri dapat dilihat disekitar masjid terdapat kantor Sekretariat bersama PR NU (Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama) desa Tawangsari. Kepengurusan didalamnya terdapat Muslimat, Ansor, Fatayat, IPNU, IPPNU dan Banser. Namun kali ini fokus pada kegiatan IPNU/IPPNU, karena menurut narasumber kantor sekretariat lebih sering digunakan oleh anak-anak remaja Tawangsari.

Dalam fungsi politik ini bertujuan untuk membentuk semangat dalam hal berorganisasi sehingga memunculkan rasa peka dalam diri melihat lingkungan sekitar. Selain itu juga

membentuk jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sesuai ajaran Islam dan menggalang solidaritas dalam mewujudkan hal positif dan bermanfaat untuk bersama.

Untuk memanfaatkan hal itu dari IPNU/IPPNU memiliki kegiatan rutin yang telah terbentuk sejak tahun 2017/2018 hal ini dilatarbelakangi adanya keinginan remaja desa Tawang Sari untuk memberikan kontribusinya pada Masjid Al-Badri dengan membentuk anggota IPNU/IPPNU agar terorganisir dan terstruktur. Maka kegiatan yang telah dibentuk mengikuti tradisi-tradisi dari Nahdlatul Ulama. Adapun kegiatan-kegiatan IPNU/IPPNU sebagai berikut,

1. Majelis Selawat dilakukan setiap dua Minggu sekali setiap hari Jumat setelah salat Isya
2. Ziaroh Makam Wali dilakukan sebulan sekali di sekitar desa dan untuk setahun sekali ke luar kota.
3. Kegiatan sosial berbagi dengan sesama dilakukan setiap bulan Ramadan dengan berbagi takjil dan sembako bagi orang yang kurang mampu
4. Mengaji kitab sebulan sekali dengan membaca kitab Sulam Safinah<sup>53</sup>, yang membahas mengenai rukun Islam dan rukun iman.

---

<sup>53</sup> Rizky Fauziah, *Wawancara*, Media Sosial Whatsapp, 28 Juli 2022.

5. Membuat kegiatan untuk merayakan hari besar Islam, seperti peringatan tahun baru Islam yang terjadi di bulan Agustus tahun 2022. Seluruh pengurus ranting turut merayakan dengan membuat pawai dan antusias warga juga banyak, hal ini terjadi dimungkinkan selama dua tahun terakhir tidak bisa merayakan hari besar Islam dikarenakan adanya virus covid-19.

Kegiatan yang ada di Masjid Al-Badri melibatkan dari beberapa kalangan yakni bapak-bapak sampai anak remaja. Dengan melibatkan semua kalangan tidak hanya berdampak pada hidupnya bangunan masjid dengan diisi berbagai kegiatan, namun juga berdampak bagi setiap individu. Sehingga berkegiatan di masjid tidak terkesan monoton hanya bapak-bapak yang lanjut usia yang sering di masjid, namun anak remaja pun juga bisa berkegiatan di masjid. Mengisi waktu luang di masjid, melakukan hal-hal positif. Maka, itu juga dapat menarik perhatian remaja-remaja lain untuk ikut kegiatan masjid dan juga sebagai contoh masjid-masjid lain agar masjid terkesan tidak monoton. Ketika melakukan wawancara di Masjid Al-Badri terdapat sekumpulan anak-anak remaja berkumpul setelah salat Jumat dan mereka ditugaskan untuk menghitung jumlah uang infaq, terlihat mereka sangat biasa tanpa beban begitu juga para orang tua melakukan mereka seperti anak sendiri dan terkadang dikondisikan sebagai teman namun sopan santun tetap terjaga.

Semua kegiatan yang ada di Masjid Al-Badri dari awal didirikannya hingga perkembangannya saat ini memiliki tujuan, dimana tujuan utama tersebut adalah sebagai media untuk proses Islamisasi di desa Tawang Sari yang juga digunakan sebagai tempat salat berjamaah. Seiring berjalannya waktu, kegiatan Masjid Al-Badri semakin bertambah dimana semua itu bertujuan untuk pengembangan dan memperdalam ajaran agama Islam.

Kegiatan dan urusan yang ada di masjid haruslah yang menjadi jembatan bagi seorang muslim lebih dekat Allah, dengan menambah keimanan dan ketaqwaan. Sehingga keutamaan ketika hendak ke masjid adalah ingin menambah amalan untuk kehidupan di akhirat, bukan membicarakan kehidupan dunia didalam masjid. Hal itu berhubungan dengan adab yang sebaiknya di jaga ketika sedang di masjid, agar mendapat manfaat.

Kegiatan yang ada di Masjid Al-Badri seperti pembacaan kitab kuning dengan judul Irsyadul Ibad, Fathul Qarib, Nashoihul Ibad dan Sulam Safinah yakni kegiatan yang biasa dilakukan di pondok pesantren. Karena dalam sejarahnya di desa Tawang Sari juga dibangun Pondok Pesantren Al-Badri oleh KH. Raden Mas Abdul Wahab. Sehingga dalam perkembangannya, tradisi dalam pondok pesantren masuk dalam kegiatan di Masjid Al-Badri. Dan untuk saat ini pondok pesantren Al-Badri sudah tidak aktif lagi sejak tahun 2019.



Selain itu kegiatan yang dilakukan remaja IPNU/IPPNU dalam melakukan ziarah kubur merupakan suatu kegiatan yang membawa manfaat antara lain dapat melembutkan hati, mengingatkan kita bahwa di dunia kita hidup hanya sementara dan mengingatkan kita untuk harus berbuat baik ketika hidup di dunia. Selain itu di belakang masjid terdapat beberapa makam yang oleh masyarakat sekitar dipercaya sebagai orang saleh dan penziarah tidak hanya dari desa Tawangsari saja melainkan dari luar desa. Melihat adanya penziarah yang berdatangan, oleh pengurus masjid yang juga ada hubungan keluarga dibuatlah pendopo untuk para penziarah.



**Gambar 4.2 Pendopo Belakang Masjid Al-Badri**

Sumber: Dokumentasi Pribadi 26 Juli 2022

Maka dengan memfungsikan Masjid Al-Badri dengan kegiatan-kegiatan yang ada memberikan dampak dan manfaat yang positif bagi masyarakat sekitar. Fungsi utama suatu masjid yang dapat menjadikannya terus berkembang adalah sebagai tempat salat dengan banyaknya jumlah jamaah masjid. Karena dengan jumlah jamaah salat dapat dijadikan sebagai

penilaian keberhasilan dan kekurangan fungsi masjid dari antusias jamaah yang hadir.

Masjid Al-Badri telah berusaha seoptimal mungkin dalam memfungsikan masjid. Pengurus Masjid Al-Badri telah berusaha dalam memakmurkan masjid dengan tujuan melestarikan Masjid Al-Badri sebagai tempat ibadah yang memiliki peristiwa sejarah Islam dan juga sebagai bentuk upaya meneruskan perjuangan KH. Raden Mas Abdul Wahab dalam mensyiarkan agama Islam.

Dengan terbentuknya masjid yang berbasis organisasi Nahdlatul Ulama, dalam melaksanakan kegiatan masjid menjadi lebih mudah. Karena dalam organisasi Nahdlatul Ulama memiliki tradisi-tradisi yang tentunya memiliki dasar. Sehingga Masjid Al-Badri dalam melestarikan masjid dengan nilai-nilai yang ada pada organisasi Nahdlatul Ulama. Seperti kebiasaan-kebiasaan sebelum dan sesudah salat berjamaah, kegiatan membaca Yasin dan Tahlil dan juga terbentuknya organisasi Nu di tingkat desa. Maka dalam pelaksanaannya masyarakat desa Tawangsari terbentuk dan tumbuh dengan tradisi-tradisi Nahdlatul Ulama dalam kehidupan sehari-hari.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Islam masuk di desa Tawang Sari secara intensif pada tahun 1860 dibawah oleh KH. Raden Mas Abdul Wahab. Sebab, ketika itu penduduk desa Tawang Sari belum sepenuhnya mempercayai ajaran agama Islam. Meskipun usaha yang dilakukan pada awalnya mendapat penolakan, akhirnya mereka dapat menerima agama Islam.
2. Masjid Al-Badri dibangun kurang lebih tahun 1860 M dengan bentuk bangunan yang masih sangat sederhana. Tujuan didirikannya Masjid Al-Badri sebagai sarana dakwah KH. Raden Mas Abdul Wahab dalam mensyiarkan agama Islam. Dalam perkembangannya, pelestarian Masjid Al-Badri masih dilakukan oleh keturunan KH. Raden Mas Abdul Wahab baik dari segi bangunan maupun fungsinya. Untuk kondisi fisik bangunan masjid, mulai dibangun menjadi masjid besar sejak tahun 1970 untuk tahapan renovasi pertama. Hingga saat ini masih ditahap perbaikan.
3. Fungsi Masjid Al-Badri pada periode awal digunakan sebagai sarana dakwah Islamisasi di desa Tawang Sari. Fungsi Masjid Al-Badri mengalami perkembangan baik dari aspek keagamaan yang diisi dengan kegiatan rutin setiap hari Rabu dan Jumat membaca kitab kuning, Qatmil Quran dan bacaan selawat setiap hari Jumat. Aspek sosial,

adanya kegiatan majelis ta'lim, menyediakan tempat istirahat bagi para musafir atau pengendara dan upacara pernikahan. Aspek pendidikan, TPQ setiap hari senin sampai jumat. Aspek politik, adanya kantor sekretariat bersama PR NU (Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama).

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian di desa Tawang Sari dengan fokus “Sejarah dan Fungsi Masjid Al-Badri dalam Penyebaran Agama Islam di Desa Tawang Sari Taman Sidoarjo Tahun 1860-2022 M” ini, peneliti coba memberikan saran sebagai berikut,

1. Secara Akademis diharapkan Masjid Al-Badri digunakan sebagai sarana penyebaran Islam seperti KH. Raden Mas Abdul Wahab
2. Secara Praktis, penulis berharap agar pengurus masjid selalu menjaga dan melestarikan Masjid Al-Badri sebagai warisan sejarah Islam.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Aizid, Rizem. *Sejarah Islam Nusantara*. Yogyakarta: DIVA Press, 2016.
- Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Said, Imam Ghazali. *Msjid Dalam Al Quran Dan Hadis: Kontinuitas Dan Kreatifitas Budaya*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Susanto, Dwi. "Pengantar Ilmu Sejarah ." Dalam *Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*, 64. Surabaya: IAIN Press, 2017.
- Tambakberas, Tim Sejarah. *Tambakberas: Menelisik Sejarah, Memetik Uswah*. Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2017.
- Wiryoprawiro, Ir. Zein M. *Perkembangan Arsitektur Masjid Di Jawa Timur*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986.
- Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah*. Surabaya: IAIN Press, 2014.

### Sumber Jurnal

- Dewi, Vira Maulisa, dkk. "Pangeran Diponegoro Dalam Perang Jawa 1825-1830." *Sindang*, 2020.
- Hendriani, Heri Hermanto dan Adinda Septi. "Menelusuri Jejak Arsitektur Langgar Di Wonosobo." *UNSIQ*, 2021.

Marlin, Deni Darmawan dan Samsul. "Peran Masjid Bagi Generasi Milenial." *Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 2020.

Priyanto, Faliqul Isbah dan Aris. "Peran Istighosah Guna Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritualitas Diri Dalam Menghadapi Problematika Kehidupan." *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, 2021.

Tersta, Eva Iryani dan Friscilla Wulan. "Ukhuwah Islamiyah dan Peranan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur." *JIUBJ*, 2019.

### **Sumber Skripsi**

Rusnita, Septi. "Fungsi Masjid Dalam Penyiaran Islam Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji". Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017.

### **Sumber Website**

Abidin, Amin Khoirul. "Academia.edu." *Academia*. 2021.  
[https://www.academia.edu/49076611/Ringkasan\\_Buku\\_Pengantar\\_Ilmu\\_Antropologi\\_Karya\\_Koentjaraningrat](https://www.academia.edu/49076611/Ringkasan_Buku_Pengantar_Ilmu_Antropologi_Karya_Koentjaraningrat).

Firmansyah, Fikri. "TribunJatim.com" *Sejarah Masjid Al Badri Sidoarjo, Dibangun Oleh Keturunan Jaka Tingkir, Sebarkan Islam Dengan Damai*. 2021.  
<https://jatim.tribunnews.com/2021/04/11/sejarah-masjid-al-badri-sidoarjo-dibangun-oleh-keturunan-jaka-tingkir-sebarkan-islam-dengan-damai>.

Gontor, UNIDA. *Kalimah Ad-Din Fi Al-Qur'an Al-Karim*. 2020.  
<https://iqt.unida.gontor.ac.id/kalimah-ad-din-fi-al-quran-al-karim/>.

Kemenag. *Data Masjid Dan Mushalla Tersedia Di Aplikasi SIMAS*. 24 November 2018. <https://kemenag.go.id>.

Khozin, Ma'ruf. *Jatim Nu*. 14 Januari 2021. <https://jatim.nu.or.id/keislaman/begini-ciri-khas-masjid-nu-dari-sisi-amaliah-ZOmRh>.

Muhyiddin. *Khazanah*. 18 Februari 2020.

<https://www.republika.co.id/berita/q5uxq8430/fathul-qorib-kitab-fiqih-idola-bagi-pemula-2>.

—. *Khazanah*. 6 Mei 2019. <https://www.republika.co.id/berita/pr3d6i320/harapan-syekh-nawawi-saat-menulis-kitab-nashaih-alibad#:~:text=Kitab%20Nashaihu%20Ibad%20merupakan%20kitab,jumlah%20nasihat%20yang%20akan%20dipaparkannya>.

Sidoarjo, Badan Pusat Statistik. “Kecamatan Taman Dalam Angka 2021.”.

Sidoarjo, Badan Pusat Statistik. “Kecamatan Taman Dalam Rangka Angka 2018.”.

*Sistem Informasi Desa dan Kelurahan Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa Kementerian Dalam Negeri*. 28 Juni 2022.

[http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/dpokok\\_grid\\_t01](http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/dpokok_grid_t01) .

Syaifullah. *Jatim NU*. 10 Januari 2021. <https://jatim.nu.or.id/metropolis/berikut-ciri-masjid-nu-dan-dalilnya-menurut-ustadz-ma-ruf-khozin-jxRVe>.

Terjemahankitab.com

### **Sumber Wawancara**

Abdullah Habib. *Wawancara*. Pengurus Masjid dan Keturunan ke 6 dari KH. Raden Mas Abdul Wahab. Masjid Al-Badri: 29 Oktober 2021.

Abdullah Habib. *Wawancara*. Pengurus Masjid dan Keturunan ke-6 dari KH. Raden Mas Abdul Wahab. Masjid Al-Badri: 31 Desember 2021.

Ahmad Farid Wadji, *Wawancara*. Pengurus Masjid dan Keturunan ke-5 dari KH. Raden Mas Abdul Wahab. Masjid Al-Badri: 29 Oktober 2021.

Muhammad Abid Yachya, *Wawancara*. Perangkat Desa Tawang Sari. Balai Desa Tawang Sari: 17 Juni 2022.

Rizky Fauziah. *Wawancara*. Bendahara PR IPNU/IPPNU Tawangsari periode 2016-2020. Whatsapp: 28 Juli 2022.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A